Atiqullah - Zainol Hasan
Ali Nurhadi - Kacung Wahyudi

DIMENSI TRANSENDENSI PROPHETIC LEADERSHIP

Sosok Pribadi Kiai Abdul Wahid Khudzaifah
dalam Membangun Karakter Santri
Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidyyah
Nangger Sempal Omben Sampang

DIMENSI TRANSENDENSI
PROPHETIC LEADERSHIP

Sosok Pribadi Kiai Abdul Wahid Khudzaifah
dalam Membangun Karakter Santri
Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidyyah
Nangger Sempal Omben Sampang

Atiqullah
Zainol Hasan
Ali Nurhadi
Kacung Wahyudi

DIMENSI TRANSENDENSI
PROPHETIC LEADERSHIP

© vi+69; 16x24 cm
Nopember 2021

Penulis : Atiqullah, Zainol Hasan
Ali Nurhadi, Kacung Wahyudi

Editor : Moh. Afandi

Layout &
Desain Cover : Duta Creative

Duta Media Publishing
Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan, Call/WA: 082 333 061 120, E-mail: redaksi.dutamedia@gmail.com

ISBN: 978-623-5562-27-8 IKAPI: 180/JTI/2017

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur *Al-Hamdulillahirobbil 'alamien*, kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala limpahan nikmat karunia-Nya, laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Salam sholawat kepada sayyidina Muhammad saw sang pencerah kehidupan dunia ini, serta pada keluarganya sehingga sfaatnya dapat menuntun kita selaku umatnya. Amien.

Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan buku ini, *pertama* kepada pimpinan IAIN Madura, khususnya Kepala P3M yang telah memfasilitasi penyelesaian karya ini. *Kedua,* kepada para narasumber yang telah memberikan informasi penting dalam penulisan buku ini, *Ketiga*, kepada Achmad Maulidi (Prodi BKPI) Dan Moch. Faisal (Prodi MPI) yang telah banyak membantu dalam penggalian data, sehingga buku ini menjadi karya yang cukup sempurna.

Besar harapan semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan dan di Fakultas tarbiyah IAIN MADURA terutama dalam upaya mebangun pendidikan yang lebih bermakna bagi masyarakat pendidikan dan Pesantren sehingga dimasa-masa yang akan datang pembangunan bangsa lebih luas menuju masyarakat berkarakter mengikuti ajaran Islam yang dibawa Rasul penyampai pesan sejati Yaitu Sayyidina Muhammad SAW.

Wal'afwu minkum
Wallahu a'lam bi al-shawab.

Pamekasan, 25 Oktober 2021

H. Atiqullah, dkk

DAFTAR ISI

DIMENSI TRANSENDENSI
PROPHETIC LEADERSHIP

Sosok Pribadi Kiai Abdul Wahid Khudzaifah
dalam Membangun Karakter Santri
Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidyyah
Nangger Sempal Omben Sampang

Atiqullah
Zainol Hasan
Ali Nurhadi
Kacung Wahyudi

Bagian I

DIMENSI
TRANSENDENSI
PROPHETIC LEADERSHIP

A. Pendahuluan

Kepemimpinan profetik sering dijadikan sebagai diskursus dalam berbagai kajian, seperti Syam menampilkannya di bidang politik,[1] Muhammad mengaitkan dengan kualitas pengambilan keputusan,[2] atau Mansyur yang membahas peluang pada pembangunan karakter.[3] Hal ini mengisyaratkan, kepemimpinan profetik memiliki keunggulan-keunggulan efektif yang mempengaruhi terwujudnya cita atau asa visioner organisasi. Begitu pula di lembaga pendidikan, kepemimpinan profetik memiliki pengaruh yang signifikan untuk mengembangkan kelembagaan dirinya, sebagaimana dalam riset Umiarso;[4] atau juga dalam meningkatkan dan menumbuhkan komitmen sumberdaya manusia terhadap

---

[1] Robingun Suyud El Syam, "Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social – Ummah," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (27 Desember 2017): 371–96, https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396.

[2] Nik Maheran Nik Muhammad, "Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet's Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality," *European Journal of Interdisciplinary Studies* 1, no. 3 (30 Desember 2015): 93–106, https://doi.org/10.26417/ejis.v3i1.p93-106.

[3] Ahmad Yasser Mansyur, "PERSONAL PROPHETIC LEADERSHIP SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER INTRINSIK ATASI KORUPSI," *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (18 Maret 2013), https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1284.

[4] Umiarso Umiarso, "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PROFETIK DALAM MENGEMBANGKAN PESANTREN DI KABUPATEN JEMBER," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (18 Agustus 2018): 87–106, https://doi.org/10.32332/akademika.v23i1.1205.

lembaga pendidikan.[5] Kepemimpinan profetik diaktualisasikan di lembaga pendidikan untuk mendorong upaya peningkatan mutu akademik hingga ia mampu memunculkan keunggulan-keunggulan prestatif.

Peningkatan mutu pendidikan dikalangan Pondok Pesantren kerap kali juga dipengaruhi oleh faktor budaya organisasi, dimana hal ini telah dicetuskan dan dibangun oleh para *founding father*-nya yang sangatlah menentukan dimasa-masa selanjutnya.[6]

Darul Ulum II Al Wahidiyah Nangger Sempal Omben Sampang merupakan Pondok Pesantren yang pernah didirikan oleh al-Maghfurlah Al-Arif Billah Kiai Abdul Wahid Khudzaifah atau sering dipanggil Kiai Wahid Al-Haj. Adalah salah satu ulama yang menekuni Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah[7] di Sampang, yang sekarang terkenal dengan nama Naqsyabandiyah Gersempal. Beliau juga terkenal dengan kehebatannya dalam mengarang beberapa karya kitab[8].

---

[5] Tri Rahayuningsih, "Kepemimpinan Profetik, Budaya Organisasi, dan Komitmen Organisasi Karyawan Universitas Abdurrab," *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (7 April 2017): 117–21, https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3238.

[6] Lihat penelitian tentang Budaya Organisasi Perguruan Tinggi Pesantren (Studi di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan) oleh Atiqullah dkk tahun 2012 yang menunjukkan bahwa wujud dari budaya organisasi di IDIA adalah terwujud atas peran pemimpin dalam hal ini adalah *funding father* IDIA yaitu para kyai di jajaran *dewan riasah.* Salah satu kyai yang dilantik menjadi Rektor IDIA Pertama saat itua adalah KH. Maktum Jauhari, MA. Beliau sebagai referentasi dari pimpinan Pesantren Al-Amien dalam mensosialisasikan budaya itu sejak didirikannya IDIA hingga sekarang dan menjadi perilaku secara umum dalam unit dan komponen IDIA, bahkan pada perilaku mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan. Sehingga pada hakekatnya, para pimpinan (Rektorat) di IDIA adalah sebagai "*model nilai yang berjalan atau hidup".*

[7] Istilah Naqshobandiyah Ahmadiyah Mudhariyah adalah dinisbatkan pada penyebar Naqshobandiyah yaitu Muhammad Karim dan Hana Sahira Claudiana, "Asal Usul Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah", hal ini sebagaimana di dawuhkan oleh KH. Ja'far Abdul Wahid pada hari Ahad, 13 Juni 2021

[8] Karya kitab monumental yang pernah ditorehkan oleh Syeikh Abd. Wahid bin Khudzaifah adalah diantaranya : Almukoddam Bisyahidi As-Sullam fi Fanni Al-Mantiq, Malihu Al-Bayan fi Ilmi Al-Bayan, Iqomatu Al-Abniyya fi Al-Qowaidu As-Sorfiyah, Qowaidu Al-Fiqh, Al-Anwaru As-Satoati fi Bayani Al-Alatil Ulumi Al-

Dalam perjalanan hidup *almaghfurlah* semenjak kecil, sudah bergelut dengan dunia pendidikan. Beliau lahir sekitar 1929 silam di Pondok Pesantren Langgar Genting Prajjan Sampang, merupakan putra dari pasangan KH. Ahmad Khudzaifah Qs. bin KH. Banu Rahmat dan Nyai Hj Rahbiyah binti KH. Zainal Abidin, sementara KH. Zainal Abidin merupakan Saudara dari KH. Ahmad Syabrowi dan Nyai Aisyah, yang ketiganya adalah Mursyid/Mursyidah Thoriqoh Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah.

Sebagai bagian dari *durruiyah* pengamal Thoriqah tentulah Al-maghfurlah mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan missi amalan Thoriqah para pendiri sebelumnya hinnga mendidik para santri dan mendirikan di Pondok Pesantren Darul Ulum II dengan kharismatik dan profetik.

Penerapan kepemimpinan ini ternyata mampu memunculkan geliat akademika yang progesif serta iklim belajar yang kondusif ala thariqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah hingga pada *durriyah* dewasa ini dengan santri yang cukup meluas di Madura.

Wajarlah apabila perilaku kepemimpinan ini mempengaruhi dan mengembangkan sumberdaya manusia yang mempuni dalam bidangnya, tidak semata-mata hanya berdasarkan aspek material. Mereka mampu membangun sikap disiplin, ikhlas serta istiqamah. Demikian juga "gaya kepemimpinan yang diikuti ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap penguatan kinerja sumberdaya manusia".[9] Bahkan fakta sejarah juga menorehkan catatan, jika pemimpin profetik memiliki prestasi gemilang ketika ia menjadi pucuk

Arba'ati, Risalatu Al-Mustahadah, Taisiru Al-Murodad fi Ilmi Ushuli Al-Fiqh. Bustanu As-Syubban. Zahrotu Al-Maidan, dan An-Ni'am 'ala Nidhami Al-Hikam (*Sumber: Jawa Pos Radar Madura, Khasanah Pesantren, Jum'at 31 Mei 2019).*

[9] Machsun Rifaudin, "Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam Di Perpustakaan," *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 2, no. 1 (30 Mei 2017): 46–62, https://doi.org/10.30829/jipi.v2i1.920.

pemimpinan di masyarakat sebagaimana Umar bin Khattab atau Umar bin Abdul Aziz,[10] dan bahkan setelah wafatnya sang pencerah tersebut masih memberikan inspirasi yang luar biasa bagi pengikutnya.

Karenanya, jika dilihat gaya kepemimpinan profetik tersebut memang mendorong seluruh komponen lembaga pendidikan memiliki kepedulian terhadap dinamika pendidikan. Di Pondok Pesantren, para santri sebagai pengelola pendidikan pesantren memperlihatkan kinerja dan kepercayaan yang tinggi terhadap berkembangnya kepribadian santri,

Demikian juga di luar pesantren dalam hal ini para santri di SITQON sebagai simpatisan dan pengamal thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah memperlihatkan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain, adalah sikap membawa lembaga pendidikan ke arah lembaga bernuansa religius terintegrasi sangat kuat pada komitmen dirinya, sebagaimana para pengamal ini adalah pendidik dan pengasuh Lembaga pendidikan Pesantren.

Kerangka inilah yang terancang pada kepemimpinan kelembagaan pendidikan dan pengembangan kepribadian yang lebih religius, progresif dan profetik serta mampu bergeliat menuju lembaga pendidikan unggul dan prestatif dalam membangun karakter santri. Kerangka ini pula mengilhamkan peneliti memformulasi Dimensi Transendensi *Prophetic Leadership* (Studi Perilaku Kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam Membangun Kartakter Santri Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidyyah Nangger Sempal Omben Sampang).

---

[10] Syamsudin Syamsudin, "Kepemimpinan profetik: Telaah kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), http://etheses.uin-malang.ac.id/3290/.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menelaah sirah dan kepemimpinan profetik Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam mempengaruhi pemikiran dan kepribadian para santrinya dalam pondok pesantren maupun di masyarakat.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jejak kehidupan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dan perannya dalam kepeloporannya dalam mendirikan pondok pesantren, ketokohannya dalam Ormas dan sebagai Mursyid Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah, serta dimensi transendensinya secara profetik mempengaruhi pengembangan karakter sebagai spirit dan kepribadian para santri dan pengelola Pendidikan Islam.

C. Pengertian

Beberapa istilah yang dapat difahami dalam buku ini adalah :

1. Transendensi adalah relasi vertikal dari manusia terhadap Tuhan, telah menghilangkan makna subjektivitas dari diri manusia. Dari pengertian ini transendental manusia mempunyai dua macam, sebagai hamba Allah *(‘abdullah)* dan khalifah Allah *(khalifatullah). ‘Abdullah*, adalah kemampuan dan kesadaran yang tinggi untuk melakukan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan dan menjauhi larangan-larangan yang harus ditinggalkan oleh Tuhannya sebagai bentuk realisasi ketundukan dan kepasrahan (taslim, keislaman) dirinya sebagai hamba Allah kepada kehendak dan ketetapan-Nya. *Khalifatullah*, adalah kemampuan untuk melakukan “trilogi” hubungan (interaksi) yang harmonis antara ia dengan Allah (hablum minallah), ia dengan manusia lainnya (hablum minan nas), dan ia dengan alam (hablum minal alam).

2. *Prophetic Leadership* merupakan sifat kepemimpinan seseorang yang dikaitkan dengan sifat-sifat kepemimpinan para Nabi dan para Rasul Allah SWT. Yang tercerminkan dari sifat-sifat yang tampak dan menjadi panutan bagi para pengikutnya.
3. Kiai Abdul Wahid Khudzaifah *(Allah Yarhamhu)* adalah seorang tokoh yang lahir sekitar 1929 di Pondok Pesantren Langgar Genting Prajjan Sampang. Ia adalah putra dari pasangan KH. Ahmad Khudzaifah Qs. bin KH. Banu Rahmat dan Nyai Hj Rahbiyah binti KH. Zainal Abidin. *Al Maghfurlah* dilahirkan di lingkungan yang taat beragama, serta terbiasa dengan pendidikan agama dan budaya pesantren. Oleh karena itu, ilmu-ilmu dasar baca al-Quran, sudah ia dapatkan dari lingkungan keluarga. Belakangan *Al-Maghfurlah* adalah *Mursyid* Thoriqah Naqshobandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah. Dari ketokohannya itu *Al-Maghfurlah* mampu membangun kartakter Santri dan sebagai pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Nangger Sempal Omben Sampang.

Bagian II

KONSEPSI
PROPHETIK LEADERSIP

A. Konsep Kepemimpinan

Konsep kepemimpinan profetik sering dijadikan sebagai diskursus dalam berbagai kajian, seperti Syam menampilkannya di bidang politik, Muhammad mengaitkan dengan kualitas pengambilan keputusan, atau Mansyur yang membahas peluang pada pembangunan karakter.

Hal ini mengisyaratkan, kepemimpinan profetik memiliki keunggulan-keunggulan efektif yang mempengaruhi terwujudnya cita atau asa visioner organisasi. Begitu pula di lembaga pendidikan, kepemimpinan profetik memiliki pengaruh yang signifikan untuk mengembangkan kelembagaan dirinya, sebagaimana dalam riset Umiarso; atau juga dalam meningkatkan dan menumbuhkan komitmen sumberdaya manusia terhadap lembaga pendidikan.[11]

Karenanya, kepemimpinan profetik diaktualisasikan di lembaga pendidikan untuk mendorong upaya peningkatan mutu akademik hingga ia mampu memunculkan keunggulan-keunggulan prestatif.

Dilihat gaya kepemimpinan profetik tersebut memang mendorong seluruh komponen lembaga pendidikan memiliki kepedulian terhadap dinamika kependidikan. Artinya, kepala unit memberikan keleluasaan untuk bawahan agar mereka mampu berkembang dan tumbuh tanggung jawabnya. Ia sangat tulus membimbing (alturistik) bawahannya dan mampu mengendalikan diri untuk mengatur sumberdaya yang ada.

---

[11] Indah Kusuma Dewi dan Ali Mashar, *Nilai-Nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*, (Jogjakarta: CV. Gre Publishing, 2019), hlm. 128

Bahkan dalam mempengaruhi orang lain agar secara kolektif-kolegial mewujudkan tujuan dilakukan dengan ketulusan hati. Ia sendiri memiliki komitmen untuk membebaskan sumberdaya manusia di unit tersebut keluar dari keterbelengguan dari sikap pesimis, keterbelakangan, dan tidak mau maju. Kepala sekolah memperlihatkan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain –baca bawahan dan peserta didik. Hal ini mendorong dirinya untuk memposisikan sebagai "pelayan" yang tulus dan ikhlas memberikan *services*; hal inilah oleh Chong & Bell dikatakan sebagai salah satu prinsip dari *services leadership*. Sikap membawa lembaga pendidikan ke arah lembaga bernuansa religius terintegrasi sangat kuat pada komitmen dirinya. Karenanya, iklim religius tidak surut untuk terus dibentangkan disetiap program kependidikan di Lembaga.

Namun sebelum membahas tentang peran dari dimensi transendensi dari kepemimpinan profetik, ada baiknya dibahas terlebih dahulu tentang beberpa hal berikut ini.

B. Pengertian Kepemimpinan

Pengertian etimologi, kepemimpinan *(leadership)* mempunyai akar kata "pemimpin" *(leader)*,[12] dengan akar kata "*to lead"* berhubungan erat dengan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran, pendapat orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.[13] Istilah kepemimpinan di Indonesia

---

[12] Hendro Dermawan, dkk, *Kamus Ilmiyah Populer Lengkap,* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2018), hlm. 204

[13] Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Grafindo, 2019),hlm. 47.

berasal dari kata "pimpin" diawali dengan "ke" dan diahiri dengan "an" adalah menunjukkan arti perihal memimpin.[14]

Menurut John D. Pfiffner & Robert Presthus (1967), *"Leadership is the art of coordinating and motivating individuals and group to achieve desired ends.* (Kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memotivasi individu-individu serta kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan).[15]

Menurut Martin J. Gannon (1982), *"Leadership is the ability of a superior to influence the behavior of subordinates; one of the behavioral in organization* (Kepemimpinan adalah kemampuan seorang atasan mempengaruhi perilaku bawahannya;salah satu prilaku dalam organisasi).[16]

Berdasrkan dua pengertian termenologi di atas, maka dapat difahami bahwa, kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi orang lain atau bawahan melalui seni, gaya, dan perilaku pemimpin sehingga orang lain maupun bawahan tersebut secara suka rela mengikuti apa yang diinginkan sehingga mencapai tujuan tertentu.

Dari pemahaman ini, maka dapat dibenarkan apa yang ditulis oleh Karen Carenena (2020) bahwa seorang pemimpin adalah orang memiliki pemikiran yang lebih maju, kecakapan yang lebih baik, dan kemampuan membuat keputusan yang

---

[14] M. Walid, *Kepemimpinan Spiritual Kharismatik*, (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri), "Jurnal Sekolah Tinggi Al- Falah As-Sunniyah Kencong Jember, tt. hlm. 23.

[15] John D. Pfiffner & Robert Presthus, *Public Administration*, (New York: The Ronald Press, 2017), hlm. 88.

[16] Martin J. Gannon, *Management An Integrated Framework*, Edisi ke-2, (Canada: McGraw-Hill International Book Company, 2018), hlm. 574

tepat. Keahlian keahlian semacam itu, bisa dibangun dan dikembangkan sesuai kebutuhan kelompok atau organisasi.[17]

Dalam khazanah kepemimpinan pendidikan Islam sebagaimana Pondok Pesantren, maka kyai adalah pemimpin karena ia mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam menggerakkan santri dan masyarakat.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kepemimpinan dibutuhkan oleh setiap orang atau sekelompok orang karena stiap masing-masing memiliki tujuan yang berbeda satu dengan lainnya. Pondok pesantren maupun masyarakat membutuhkan seorang pemimpin yang Tangguh yaitu kyai. Kepemimpinan kyai akan merumuskan persepsi dari setiap santri atau masyarakat menjadi satu tujuan agar dapat dengan mudah dicapai bersama-sama. Karena dengan kepemimpinan memudahkan semua untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan.

Dalam pesantren, kyai memimpin santri guna mencapai tujuan pendidikan keagamaan yang diinginkan, demikian juga di masyarakat memimpin guna mencapai tujuan keagamaan masyarakat yang lebih baik.

Dalam kasus pondok pesantren Darul Ulum Nangger Sempal Omben Sampang, al-magfurlah kyai Abdul Wahid Khudzaifah alhaj pada tahun 1959 mulai merambah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Sampang atas kebutuhan masyarakat pada seorang ulama pada waktu itu beliau mendapat tanah hibah yang sudah ada bangunan masjidnya untuk didirian Pesantren.[18]

---

[17] Karen Caranena, *The Magis of Leadership; Seni Kepemimpinan yang Menakjubkan,* (Yogyakarta: Araksa, 2020), hlm. 14

[18] Menurut Kyai Ja'far Abdul Wahid Alhaj, dalam wawancara, 13 Juni 2021 beliau menuturkan bahwa : pada 1959, atas saran para kiai, permintaan tokoh masyarakat, dan kebutuhan sosok ulama yang paham agama, pasangan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah muda dan Nyai Syafiah, hijrah ke Desa Gersempal, Kecamatan Omben, Sampang.

Di Pondok Pesantren Darul Ulum inilah kyai Abdul Wahid Khudzaifa Alhaj berperan dan berpengaruh dalam memberikan pendidikan keagamaan secara formal membawahi beberapa program pendidikan di pondok pesantren kala itu bersama para santri dan para ustadz.[19]

Demikian juga kyai Abdul Wahid Khudzaifa Alhaj berpengaruh dalam mengajarkan agama kepada masyarakat sebagai guru Tarekat *(mursyid).* Setiap sepekan sekali almaghfurlah memimpin Tarekat di Pesantren Darul Ulum, serta mengisi pengajian keagamaan kepada masyarakat umum. Sebagai *mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah karier ijazah *kemursyidan* kyai Abdul Wahid Khudzaifa Alhaj diterima dari gurunya pada hari jum'at, 13 Maret 1964 M atau 28 Syawwal 1383 H., dan ia berada di urutan ke 45 dalam silsilah *mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah.[20]

Kiai Abdul Wahid Khudzaifah Alhaj tidak hanya fokus mengembangkan pesantren dan mengajar agama kepada santri maupun kepada masyarakat. Almaghfurlah juga berdakwah secara intensif dan terapresiasi ketika ia juga aktif di NU sejak tahun 1962. Di organisasi ini, ia aktif di bidang kegiatan *bahtsul masail*. Ia cukup piawai dalam memecahkan persoalan yang dialami masyarakat saat itu. Semua permasalahan status hukum dalam ajaran Islam dikupas tuntas

---

[19] Sebagaimana tulisan Zainol Hasan dalam Jawa Pos tentang Kiai Abdul Wahid Khudzaifah Alhaj, bahwa secara kelembagaan pada mulanya, ia mendirikan majelis taklim yang disebut dengan istilah Tabligh Jam'iyah. Kemudian berkembang menjadi pesantren yang pada pembukaan awalnya, hanya 20 orang santri. Selanjutnya, santri semakin banyak hingga 400 santri, dan kini sudah ribuan santri. Pesantren yang dikembangkan itu, atas saran gurunya, ia namakan Pondok Pesantren Darul Ulum (tempat ilmu pengetahuan).

[20] Sebagaimana disampaikan oleh Kyai Ja'fah Abdul Wahid Alhaj (13 Juni 2021) menuturkan bahwa, Kiai Abdul Wahid Khudzaifah Alhaj memperdalam ilmu Tarekat Naqsyabandiyah kepada gurunya, KH Ali Wafa Muharrar, mursyid jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Ambunten, Sumenep. Selama belajar tarekat, ia tidak datang setiap hari ke Sumenep sejak tahun 1963.

dan dicarikan solusinya. “Karir” dan prestasi yang diraih di NU, ia adalah Rois Syuriyah PCNU Sampang pada 1980.

Berdasarkan khazanah kepemimpinan kiai, para kiai telah memberikan keteladan dalam memimpin tidak saja dalam pesantren bahkan dalam kepemimpinan publik yang telah memberika pengaruh-pengaruh yang luar biasa melalui keteladanan *(qudwah)* bagi berkembangnya masyarakat pada bidang-bidang pengetahuan maupun spiritual.

Bagian III

PARADIGMA
KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

A. Pendekatan dalam Kepemimpinan dalam Islam

Kesadaran transendental merupakan indikator "kebahagiaan pribadi Muslim". Sebuah kesadaran untuk mengembalikan segala persoalan aspek kehidupan pada nilai dan aturan Ilahi. Sehingga sebagai Muslim sejati dituntut untuk mengembangkan pemikiran Islam yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah untuk terus berusaha menggali pemikiran Islam dari sumber-sumber yang outentik; yaitu al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan utama, hadists sebagai sumber pemahaman kedua, dan beberapa kitab-kitab *(kutub al-turats)* sebagai hazanah pemikiran.

Kesadaran yang demikian telah dimulai dan digulirkan oleh tokoh reformis muslim pada akhir abad ke-19, tepatnya dimulai oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan tokoh lainnya. Kesadran ini dimulai dengan melakukan gerakan *Islamitation of knowladge* dalam segala bidang kehidupan, meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya, termasuk karya-karya pemikiran dalam bidang sosial pendidikan, administrasi dan manajemen pendidikan berperspektif Islam, terbukti dari buku berjudul *al-Idarah fi al-Islam* karya Ahmad Ibrahim Abu Sinn. Beberapa karya lainnya dari pemikir dalam kajian manajemen ini sebelum abad 19 adalah karya Ibnu Katsir al-Qurtubi, al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-fadila,* al-Mawardi, *Al-Ahkam Assltaniyah Wa-Wilayah Addiniyah Fil-Idarah Al-Hukumiyah* dan *Qawaneen Al-Wazarah Wa Siyasat Al-Mulk,* Al-Ghazali, *Attibr Al-Masbuk Fi Naseehat Al-Muluk* dan *Assiyasat Ashariyah Fi Islam Arrai Warrai'yah,* Ibnu Taimiyah, *Al-Hisbah Wa Masuliyyat Al-*

Hukumah Al-Islamiyah, Sobh Al-A'sha fi Sina'at Al-Insha, Al-Qalqashandi dan Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimanh.*[21]

Karya-karya klasik ini kemudian menjadi kajian para peneliti bidang sosial administrasi dan manajemen abad ke-19 seperti Al-Buraey, Jabnoun, Al-Qutub,Abu Sinn, Al-Ami dan Abdul Azim. Al-Qutub (1978) menulis tentang Sistem Administrasi dalam Islam *(Nizam Al-Idarah Fil-Islam).* Al-Ali (1985) menulis tentang Administrasi dalam Islam *(Al-Idarah Fi Al-Islam).* Sulaiman (1988 menulis tentang Administrasi Pendidikan; Perspektif Islam dan Moderen *(Al-Idarah Al-Madrasiyah Fi Dauw' Al-Fikr Al-Idari Al-Islami Wal-Mua'sir).*[22]

Teori manajemen dalam Islam yang bersifat universal, komprehensif, dan paling tidak memiliki karakteristik sebagai beriku; manajemen merupakan bagian dari sistem sosial yang syarat dengan nilai, itika, akhlaq dan keyakinan yang bersumber dari Islam sehingga manajemen dan masyarakat *(ummah)* memiliki hubungan yang erat. Secara teoretis, manajemen Islam menyelesaikan persoalan kekuasaan dalam masyarakat, karena tidak ada perbedaan antara pemimpin dan karyawan, perbedaan level kepemimpinan hanya menunjukkan wewenang dan tanggung jawab. Atasan dan bawahan saling bersekutu *(ta'awun)* tanpa ada pertentangan dan perbedaan kepentingan, tujuan dan harapan mereka adalah kolektif. Para karyawan menjalankan pekerjaannya dengan dasar *keikhlasan* dan semangat profesionalisme, mereka secara partisipatif memberikan kontribusi dalam menetapkan keputusan *(desison making)* dan taat pada atasan sepanjang mereka berpihak kepada nilai-nilai *syari'ah.* Serta kepemimpinan dalam Islam dibangun dengan nilai-nilai syura dan saling menasehati, dan

---

[21] Juni Mahanis, *Administrasi Pendidikan Islam,* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), hlm. 14

[22] Endang Switri, *Administrasi Pendidikan,* (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 17

para atasan bisa menerima kritik dan saran demi kemaslahatan umat.[23]

Islam dan manajemen; suatu perbandingan antara pandangan Islam dan Barat *(Islam and Management The Islamic and the Western Perspectives of Management).* Abdul Azim Muhammad (1994) menulis tentang Dasar-dasar Administrasi dalam Islam *(Fundamentals of Islamic Administrative Thought).*[24]

Berdasarkan kajian terdahulu para pakar manajemen muslim kontemporen ini menerangkan, bahwa Islam sebagai sistem sosial telah menawarkan konsep kepemimpinan. Paling tidak ada tiga pendekatan yang harus dipergunakan, yaitu; pendekatan normatif, historis, dan teoretis.

1. Pendekatan Normatif

Secara normatif dasar konseptual kepemimpinan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang terbagi atas empat perinsip pokok, yaitu; *pertama,* prinsip tanggung jawab dalam organisasi. Dalam Islam telah digariskan bahwa setiap diri adalah pemimpin (minimal untuk dirinya sendiri) dan untuk kepemimpinan itu ia dituntut bertanggung jawab, sebagaimana sabda nabi saw; *"setiap kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinanmu"* (HR. Bukhari). [25]

Dalam memahami makna tanggung jawab ini adalah substansi utama yang harus difahami terlebih dahulu oleh seorang calon pemmpin sehingga *amanah* yang diserahkan tidak sia-sia. *Kedua,* prinsip etika Tauhid, sebagaimana dalam firma Allah swt; *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah*

---

[23] Uswatun Khasanah, *Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Pendidikan Islam,* (Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2018), hlm. 42

[24] Faatihatul Ghaybiyyah, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Bandung: CV. Media Sain Indonesia, 2021), hlm. 35

[25] Uswatun Khasanah, *Kepemimpinan ....*, hlm. 42

kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang diluar kalanganmu (karena) *mereka tidak henti-hentinya* (menimbulkan) *kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat* **(**Kami)*, jika kamu memahaminya.* (QS, 3 / 118: 95). *Ketiga,* prinsip keadilan. Firman Allah swt; *"Hai Daud, sesungguhnya Kami jadikan kamu khalifah* (penguasa) *di muka bumi, maka berilah keputusan* (perkara) *di antara manusia dengan adil, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah, akan mendapat azab yang besar, karena mereka melupakan hari perhitungan* (kiamat) (QS, 38 / 26: 736). *Keempat,* prinsip kesederhanaan. Rasul saw. menegaskan bahwa seorang pemimpin harus melayani dan tidak meminta untuk dilayani *"ra'isu al-qoum khadimuhum"* (HR. Abu Na'im).[26]

2. Pendekatan Historis

Al-qur'an begitu kaya dengan kisah-kisah umat masa lalu sebagai pelajaran *(ibrah)* dan bahan perenungan *(study and reseach)* bagi umat yang akan datang. Dengan pendekatan historis ini diharapkan nantinya lahir pemimpin-pemimpin yang memiliki sifat *sidiq, amanah, tabligh. fathonah,* sebagai syarat keberhasilan dalam memimpin. Kisah-kisah dalam al-Qur'an, al-hadist, *sirah nabawiyah, sirah shahabah* telah memuat pesan-pesan moral yang tak ternilai harganya. Dan sejarah yang obyektif akan bertutur dengan jujur tentang

[26] Muhammad Budiman, dkk, *Kepemimpinan Islam: Teori dan Aplikasi,* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), hlm. 41

rawannya hamba Tuhan yang bernama manusia ini untuk tergelincir ke dalam lautan dosa.[27]

3. Pendekatan Teoretis

Ideologi Islam adalah ideologi yang terbuka *(inklusif).* Hal ini mengandung arti bahwa walaupun dasar-dasar konseptual yang ada di dalam bangunan ideologi Islam sendiri sempurna, dalam tataran praktisnya Islam tidaklah menutup kesempatan mengkomunikasikan ide-ide dan pemikiran-pemikiran dari luar (terbuka pintu *ijtihad*), selama pemikiran tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah Rasul saw.

Pengembangan ilmu pengetahuan dalam kerangka manajemen pendidikan berperspektif Islam selama berada dalam koridor ilmiah tentunya sangat dianjurkan mengingat kompleksitas permasalahan umat dari zaman ke zaman akan selalu bertambah dan sejarah Islam mencatat dalam setiap zaman akan lahir seorang atau sekelompok pembaharu pemikiran Islam (hadis Nabi saw) yang membangun dasar-dasar konseptual yang relevan dengan zamannya.[28]

Dalam fakta sosial umat Islam, kepemimpinan merupakan suatu yang niscaya dijalankan demi tegaknya tatanan kehidupan yang senantiasa berada dalam koridor kehidupan yang digariskan oleh Allah swt. dalam *syari'ah* baik yang berupa norma tekstual, maupun kontekstual.

Munculnya suatu kepemimpinan dalam masyarakat Islam, sebenarnya telah digariskan oleh Rasul Muhhamd saw sebagaimana sabdanya; *"Tidak dihalalkan bagi 3 orang yang berada di atas tanah dimuka bumi ini, kecuali salah seorang dari mereka menjadi pemimpin".* Dalam riwayah lain disabdakan;

---

[27] Akmal Mundiri & Jailani, *Kepemimpinan dan Etos Kerja di Lembaga Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasinya,* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hlm. 26

[28] Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 43

"Ketika 3 orang keluar melakukan perjalanan, maka perintahkanlah salah seorang dari mereka untuk menjadi pemimpin".[29]

Dalam dua riwayah ini, kepemimpinan yang dipraktekkan oleh perilaku nabi saw adalah kepemimpinan yang tumbuh secara alamiah berdasarkan pilihan pribadi para pengikut *(jamaah),* sehingga nabi saw tidaklah memperkenankan seseorang mengaku dan mengangkat dirinya sebagai pemimpin, dan tidak pula memaksa maysarakat *(jemaah)* untuk mentaati kepemimpinannya, karena pemimpin sejati itu adalah orang yang dipilih oleh masyarakat *(jemaah),* memiliki beberapa karakteristik tertentu yang berbeda dari lainnya, dan ia mendapatkan *ridla* dari mayoritas. Inilah sebenarnya sistem demokrasi yang di bangun oleh sistem *syari'at* Islam.

Berdasarkan pemahaman kepemimpinan diatas, maka defenisi kepemimpinan dalam Islam ini dapat ditegaskan sebagai proses untuk saling mempengaruhi antara pemimpin dan masyarakat. Menurut Abu Sinn, kepemimpinan diartikan sebagai sebuah sistem dan bukanlah unsur tunggal yang memberikan pengaruh kepada orang lain, melainkan ia juga dipengaruhi oleh pendapat masyarakat *(jemaah),* karena seorang pemimpin adalah bagian dari anggota masyarakat *(jemaah)* yang saling berkontribusi, bertukar pendapat dan pengalaman, serta bersama-sama berusaha mewujudkan tujuan kolektif.

Hasil kajian dan penelitian ilmiah meunjukkan bahwa kemampuan untuk memimpin bukanlah bawaan manusia dari lahir, akan tetapi ia bisa dikembangkan dari pengalaman dan pembelajaran. Memang terdapat beberapa faktor dan unsur kepribadian manusia yang memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinannya. Seperti;

[29] Zaedun Na'im, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam,* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019), hlm. 54

kecerdasan, bakat, kekuatan kepribadian dan luasnya cakrawala pengetahuan. Namun demikian, dimensi kepemimpinan dalam Islam dapat dipelajari, dikembangkan dari pengalaman dan latihan. Sebagai pemimpin pemula bisa mengembangkan kemampuannya dengan berlatih, kursus atau menambah wawasan kepemimpinan *(leadership).*

4. *Al-Ri'asah Al-Thori'ah;* Konseptual Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Kepemimpinan dalam Islam memiliki karakteritik pertengahan *(al-ri'asah al-thori'ah)* yang dibekali dengan kemampuan teknis *humanistic psichology, teoshophys, religious* dalam mengatur staf. Kepemimpinan dalam Islam bukanlah kepemimpinan yang arogan, bertindak sewenang-wenang, dan juga bukan kepemimpinan yang lemah dan lentur, melainkan kepemimpinan yang meletakkan segala persoalan secara proporsional *(al-adalah),* dan selalu menghadirkan nilai-nilai *(values)* dan solusi *religious-transendent, theosentris-antrop-hosentris*.[30]

Contingensy leadership dalam perspektif Islam *(al-ri'asah al-thori'ah)* tidak lain adalah pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Muhammad saw., dengan integritas nilai-nilai yang luar biasa karena kejujuran *(al-Amien),* Muhammad saw mampu mengembangkan kepemimpinannya yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia, dengan berlandaskan pada sifat-sifatnya yang utama yaitu *siddiq (righteous), amanah (trustworthy), fathonah (working smart)* dan *tabligh (communicate openly)* sehingga mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mendoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah, artinya

---

[30] Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 64

tentang kontingensi kepemimpinan ini sama dengan pernyataa Sayyidina Umar ra., bahwa *"sesungguhnya persoalan ini kecuali orang lembut tetapi tidak lemah, untuk orang kuat tetapi tidak sewenang-wenang"*.[31]

Contingency theori kepemimpinan *(al-ri'asah al-thori'ah)* dalam Islam ini pada hakekatnya adalah kepemimpinan yang lebih memperhatikan hubungan kemanusiaan, berusaha memenuhi kebutuhan dasar para anggota. Jika para pegawai telah terpenuhi kebutuhan dasarnya, maka mereka bisa menunaikan tugasnya dengan sebaik mungkin, dengan penuh semangat dan kerelaan. Diantara kebutuhan tersebut adalah adanya rasa aman, ketenangan, kenyamanan dan merasa bersekutu dan berkontri-busi dalam mencapai tujuan. Mereka merasa bahwa para pemimpin mengakui kinerja dan upaya mereka, dan memberikan penghargaan dan keutamaan atas kinerja terbaik yang mereka tunjukkan. [32]

Harmonisasi kinerja yang demikian merupakan prinsip kepemimpinan dalam Islam yang berlandaskan pada prinsip tolong menolong *(ta'awun)* antara atasan dan bawahan, mereka adalah satu tim. Banyak teks Al-Qur'an dan Hadist nabi saw yang mendorong kaum muslimin dalam berorganisasi untuk saling bekerja sama dan sama kerja, antara lain; *"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"* (Al-Maidah: 2), *"Dan orang-orang yang beriman lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yan lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan taat pada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah,*

---

[31] Ari Prasetyo, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam,* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), hlm. 43
[32] Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan....*, hlm. 64

sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Al-Taubah: 71), *"Sesama muslim adalah bersaudara, tidak saling menzalimi dan menghina".* [33]

[33] Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan,* hlm. 64

Bagian IV

KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

A. Penerapan Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik tidak lain adalah sifat-sifat para nabi sebagai pemimpin umat. Sebagaimana kita memahami pengertian profetik berasal dari kata "prophetic" dalam Bahasa Inggris yang mempunyai arti "kenabian".

Kata prophetic masuk ke dalam bahasa inggris yaitu bahasa Jermanik yang pertama kali dituturkan di Inggris pada Abad Pertengahan Awal dan saat ini merupakan bahasa yang paling umum digunakan di seluruh dunia.

Berdasarkan pengertian diatas, maka kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rosul.[34] Demikian juga kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang bersifat kenabian. Sebenarnya tujuan utama dari tugas kenabian ialah untuk mengajarkan kepada manusia bagaimana cara medapatkan kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun diakhirat.

Lebih jauh lagi tentang kepemimpinan profetik ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam surat Al-Anbiya' ayat 107 :

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

(Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam).[35]

---

[34] Husniyatus Salamah Zainiyati, dkk, *Pendidikan Profetik: Aktualisasi & Internalisasi dalam Pembentukan Karakter,* (Kuningan: Goresan Pena, 2019), hlm. 23

[35] Bachrun, *Al Qur'an dan Tarjemahnya*, (Semarang: As Syifa': 2019) hlm. 187

Yang dimaksud utusan dalam ayat ini adalah nabi Muhammad SAW. agar memimpin umat yang menjadi rahmah bagi seluruh alam. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang dimaksud ayat diatas adalah “Kami tidak mengutusmu, wahai Nabi, kecuali sebagai perwujudan kasih sayang yang menyeluruh untuk alam semesta”. [36]

Arti profetik bermula dari karya Mohammad Iqbal, *The Rekonstruktion of Religious Thought in Islam (1930)* dinyatakan dalam bagian bab tentang *Jiwa Kebudayaan Islam* dengan mengungkapkan Kembali kata-kata seorang sufi. Abdul Quddus. Iqbal memaparkan perbedaan kesadaran rasul (profetik) dengan kesadaran mistik, yang diuangkapkan oleh Abdul Quddus bahwa Muhammad SAW telah naik ke langit tertinggi lalu Kembali lagi. Ungkapannya “Demi Allah SWT, aku bersumpah, bahwa kalua aku yang mencapai tahap itu, aku tidak akan Kembali lagi”.[37]

Semulya Nabi SAW., sekalipun yang teriang-iyang baginya adalah ummat atau bawahan yang dipimpinnya. Hal ini dapat dikuatkan dari perkataan beliau Rasulullah SAW. sangat sangat mencintai umatnya, itu tercermin bahkan di saat-saat akhir hayatnya ia masih sempat mengucapkan umati umati (umatku umatku).

Keteladanan yang dapat di ambil seorang pemimpin profetik adalah tanggung jawab bagi keberadaan bawahannya dan kondisi dan suasana apapun tanggung jawab itu tetaplah melekat pada seorang *prophetic leader* dengan kesadaran (supernatural) suatu tanggung jawab yang luar biasa yang dimiliki oleh seorang nabi Agung dan Mulya dengan modal dasar kepribadian yang jujur dengan gelar Al-Amien yang terkesan bagi semua kalangan.

---

[36] Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2019) hlm. 124

[37] Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik: Konstruksi Teoretis dalam Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH: 2021) hlm. 67

Dari sinilah pentinya reorientasi dan bahkan rekonstruksi tujuan kepemimpinan yang tidak lain adalah terbangunnya karakter mulya (prophetic carracter building) pemimpin yang dicita-citakan melalui elaborasi *(tadzabbur)* ayat 110 Surat Ali Imron. Terdapat empat al tersirat dalam ayat diatas; 1). Konsep tentang umat terbaik, 2). Aktivisme sejarah, 3). Pentingnya kesadaran, dan 4). Etika profetik.[38]

Pada tahun 1940-an hingga 1950-an merupakan perkembangan teori kepemimpinan lebih memusatkan perhatian pada teori sifat *(fisical carracter).* Mengidentifikasi berdasarkan sistem kepemimpinan itu pada; karakteristik fisik berupa umur, penampilan, tinggi badan dan berat badan; latar belakang sosial *(sosiokultural)* baik pendidikan, status sosial, maupun mobilitas; intelegensia yaitu pengetahuan yang luas; kepribadian menyangkut kewaspadaan, kepercayaan diri *(self confidence)*, dan integritas yang tinggi; karakteristik hubungan tugas berupa kebutuhan akan prestasi tinggi, inisiatif, dan orientasi tugas tinggi; dan sifat pemimpin yang memiliki karakteristik sosial berupa keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial, pergaulan, bekerjasama dan keterampilan berhubungan dengan kelompok lainnya.[39]

B. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Profetik

Terdapat 3 prinsip utama tugas pemimpin profetik yaitu ; humanisasi, liberasi dan transendensi. Seorang pemimpin profetik *pertama,* harus melakukan *humanisasi,* hal ini dilakukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut; yaitu *dehumanisasi*, *agresivitas* dan *loneliness. Humanisme* yang dimaksud adalah dari *humanisme antroposentris* ke *humanisme teosentris* dalam mengangkat Kembali mastabat manusia.

---

[38] Husniyatus Salamah Zainiyati, dkk, *Pendidikan Profetik……*, hlm. 23
[39] Ari Prasetyo, *Kepemimpinan ….*, hlm. 43

Kedua, harus melakukan *liberasi* sebagai uapaya membebaskan manusia dari kemiskinan, pemerasan dan dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu dengan sasaran liberasi system pengetahuan, sosial, ekonomi dan politik yang membelenggu manusia itu sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluq yang merdeka dan mulya.

Ketiga, Harus melakukan *transendensi* sebagai dasar *humanisasi dan liberasi* tersebut kearahmana tujuan keduanya diarahkan. Dengan *Transendensi* ini berperan penting dalam memberikan makna yang akan mengarahkan tujuan hidup manusia. Demikian juga *transendensi* ini sebagai kritik dan kesadaran baru diatas materialisme bahwa, ISP sebagai paradigma meletakkan kesadaran *(superstructure)* di atas basis material *(structure)* sebagaiamana teori sosial konpensional. Artinya kesadaranlah yang menentukan materi, kesadaran akan diri dan Tuhanlah yang menentukan "keberadaan" hal lain di luar diri dan Tuhannya.

Ketiga hal *humanisasi, liberasi* dan *transendensi* merupakan misi kenabian Muhammad SAW, dan hal ini tercermin dalam kepemimpinannya beliau sebagai pendidik dan pemimpin, sehingga Mohammad Syafii Antonio menyebut sebagai Super Leader – Super Manajer, semuanya terangkum dalam misi kenabian Muhammad SAW, yaitu sebagai rahmat bagi semesta alam.[40]

C. Sifat dan Kearifan Kepemimpinan Profetik

Paling tidak terdapat 2 sifat dan kearifan para pemimpin profetik, yaitu *pertama,* sifat *irkhas sebagaimana* Nabi

---

[40] Sanerya Hendrawan, *Spritual Manajemen: From Personal Englinghtement Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan Media Utama: 2019) hlm. 134

Muhammad SAW. sejak kecil terkenal dengan akhlaknya yang mulia dengan sebutan *al-amin* (terpercaya).

Seorang Nabi dan rasul sebelum diangkat menjadi kenabian dan kerasulannya, ia memiliki ciri-ciri kenabian (*nubuwwah*) itu yaitu *irkhas,* yang secara khusus, terdapat empat sifat para nabi dan rasul Allh SWT teruama yang diwarisi oleh nabi Muhammad SAW. Sebagaimana diungkap oleh al-Tuwajiri (2007:8), sihab (2006:12), Moejiono (2002:34) dan Hasan (2004:29) sebagaimana Ahmad Yaser Mansur, 2013, 19 sebagai berikut :

1. *Shiddiq* (benar), *Shiddiq* berarti benar dalam perkataan dan perbuatan. Dalam kesehaian, seorang yng memiliki karakter ini akan konsisten pada kebenaran, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku.
2. *Amanah* (terpercaya). *Amanah* artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Dalam keseharian, seorang yang memiliki karakter ini ia berlaku jujur, memiliki moral yang baik, komitmen pada tugas dan tanggung jawab.
3. *Fathanah* (cerdas/bijaksana), *Fathanah* artinya cerdas, pandai atau pintar. Seorang yang memiliki karakter ini ia memiliki penalaran yang baik, kearifan, bijak dalam keputusan, kamampuan mengambil berbagai realitas (hikmah) dari fenomena yang dihadapi.
4. *Tabligh* (meyampaikan), *Tabligh* adalah menyampaikan wahyu atau risalah dari Allah, SWT kepada orang lain. Seorang yang memiliki karakter ini ia menyampaikan kebijakan secara terbuka, melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan dan mempunyai sikap terbuka (transparan).[41]

Kedua adalah mempunyai Semangat *Asmaul Husna.* Selain mengacu kepada empat sifat atau karakter kenabian diatas, *asmaul husna* juga menjadi salah satu kompasnya karakter,

---

[41] Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik: Konstruksi ………* hlm. 67

dalam diri manusia terdapat ruh yang menjadi jiwa dari setiap manusia, menurut Yusuf Ali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syafii Antonio bahwa, peniupan ruh itu merupakan suatu transfer pengetahuan dan kemampuan ilahiyah kedalam diri manusia. Pengetahuan dan kemampuan ini jika digunakan dengan benar akan membuat manusia menjadi superior terhadap makhluk lainnya.[42]

Dengan adanya instalasi sebagian kecil sifat-sifat, pengetahuan dan kemampun ilahiyah kedalam diri manusia, maka manusia dapat menjalankan misi kekhalifaannya dibumi. Asmaul Husna merupakan salah satu sifat-sifat kepemimpinan yang diidealkan menginagt bahwa Nabi Muhammad adalah figur paling sempuna dalam menerjemahkan dan menerapkan sifat-sifat ketuhanan tersebut, maka perlu dilakukan penghubung antara sifat atau nama-nama Allah itu dengan sifat-sifat kepemimpinan Muhammad SAW. Berbicara tentang sifat-sifat Nabi Muhammad tidak dapat dipisahkan dari Asmaul Husna.

D. Dimensi Transendensi dalam Kepemimpinan Profetik

Para pimpinan di lembaga pendidikan tersebut secara tulus dan ikhlas. Inilah salah satu karakteristik dari gaya kepemimpinan profetik yang senantiasa memimpin, membimbing, dan mempengaruhi orang lain berdasarkan dan muncul dari hati atau kesucian jiwa. Wajar apabila gaya ini berbeda dari gaya kepemimpinan lainnya terutama jika dibandingkan dengan kepemimpinan kharismatik, sebab gaya ini bukan hanya transaksional tapi juga transformasional.[43] Oleh sebab itulah, dalam salah satu kajian dikatakan, gaya

[42] Husniyatus Salamah Zainiyati, dkk, *Pendidikan Profetik: Aktualisasi ...*, hlm. 23
[43] Len Oakes, *Prophetic Charisma: The Psychology of Revolutionary Religious Personalities* (Syracuse University Press, 2017), hlm. 143

kepemimpinan ini memiliki kematangan internal yaitu pada aspek emosional dan spiritual.[44]

E. Kerangka Konseptual Transendensi Kepemimpinan Profetik

Fungsi transendental manusia terdiri dari dua macam, sebagai hamba Allah ('abdullah) dan khalifah Allah (khalifatullah).'Abdullah, adalah kemampuan dan kesadaran yang tinggi untuk melakukan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan dan menjauhi larangan-larangan yang harus ditinggalkan oleh Tuhannya sebagai bentuk realisasi ketundukan dan kepasrahan (taslim, keislaman) dirinya sebagai hamba Allah kepada kehendak dan ketetapan-Nya. Khalifatullah, adalah kemampuan untuk melakukan "trilogi" hubungan (interaksi) yang harmonis antara ia dengan Allah (hablum minallah), ia dengan manusia lainnya (hablum minan nas), dan ia dengan alam (hablum minal alam).[45]

---

[44] Prabowo Adi Widayat, "Kepemimpinan Profetik," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 18–34.

[45] Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik: Konstruksi* hlm. 83

Bagian V

PRAKSIS MODEL IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM DUNIA PENDIDIKAN

A. Implementasi Kepemimpinan

Pendidikan baik pada tataran teoritis maupun praktis, tentu akan menggunakan konsep kepemimpinan sebagai unsur filosofis, harapan atau tujuan, tantangan, dan sumber daya di dalamnya.[46] Demi memadukan dan merealisasikan beberapa unsur dalam lembaga tersebut, kepemimpinan menempati posisi yang sangat vital dan krusial. Sebab kepemimpinan adalah suatu upaya merealisasikan tujuan perusahaan dengan memadukan kebutuhan para individu untuk terus tumbuh dan berkembang dengan tujuan organisasi.[47]

Dua pendapat tersebut memberikan penjelasan yang sangat tegas bahwa kepemimpinan memiliki peran dan posisi yang sangat penting dalam organisasi. Bahkan bisa dikatakan jika kepemimpinan merupakan jiwa atau ruh dalam organisasi yang dapat menentukan kemajuan atau kemunduran dari organisasi tersebut.

Kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi.[48] Sebagai titik sentral, pemimpin harus selalu menjadi pioner dalam segala tindakan dan keputusan dalam lembaga pendidikan Islam demi mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Menurut Nur Efendi, kepemimpinan adalah

---

[46] Achmad Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta, 2017), 9.
[47] Lindsay dan Patrick dalam Puji Khamdani, "Kepemimpinan dan Pendidikan Islam," *Jurnal Madaniyah* VII (2014): 260.
[48] Veithzal Rivai, Bachtiar, dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 3.

suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa, sehingga tercapailah tujuan dari kelompok itu.[49] Pemimpin dituntut untuk selalu berada di garda terdepan sebagai contoh dan teladan untuk membimbing dan mempengaruhi anggota organisasinya. Artinya, dengan kata lain, pemimpin harus mampu merefleksikan nilai-nilai positif yang dapat memicu spirit para anggota organisasi untuk bekerja secara efektif dan efesien dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan dari organisasinya tersebut. Salah satu nilai positif yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah keikhlasan dan keinginan mendukung kesuksesan orang lain sehingga terbangun sebuah hubungan yang baik antar anggota organisasi di dalam lembaga pendidikan Islam.

Namun, dalam praktiknya, kepemimpinan banyak sekali menemukan problematika. Sebab kepemimpinan merupakan dimensi yang rumit dan meliputi banyak faktor. Nur Efendi mengatakan, kepemimpinan merupakan fenomena yang kompleks, sehingga sangat sukar untuk membuat rumusan yang menyeluruh tentang ciri-ciri kepemimpinan.[50] Namun Muhammad Syafii Antonio mengidentifikasi problem utama kepemimpinan. Menurutnya problem terbesar kepemimpinan adalah krisis keteladanan.[51] Artinya, kepemimpinan selain membutuhkan kemampuan sebagai pemimpin dan manajerial, kepemimpinan juga membutuhkan keteladanan. Artinya, kepemimpinan dan teladan yang baik diperlukan dalam mengarahkan seseorang atau kelompok ke arah yang benar.[52] Keteladanan baik inilah yang menjadi kekurangan banyak pemimpin dalam memimpin organisasi, khususnya di lembaga

---

[49] Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership (Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 2.
[50] Nur Efendi, 23.
[51] Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Publishing & ProLM Centre, 2009), 3.
[52] Antonio, 15.

pendidikan Islam sehingga pencapaian lembaga dalam mencapai tujuannya menjadi tidak efektif karena orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak memiliki figur yang menjadi rule model dalam bekerja.

Apalagi di era industri teknologi atau yang lebih sering disebut sebagai era industri 4.0 krisis spritualitas semakin memprihatinkan. Di mana ruang-ruang transendental secara perlahan digantikan oleh hal-hal yang bersifat matrealistik. Tugas `lembaga pendidikan Islam untuk mengitegrasikan dua kutub matrealistik dan spiritualpun semakin berat karena spirit keagamaan sudah mulai luntur. Untuk membangun spiritualitas di lembaga pendidikan Islam harus pertama kali dibangun oleh pemimpin dengan menjadi motor dan teladan bagi orang lain sehingga tercipta sebuah iklim relegius di lembaga pendidikan Islam maupun secara personal.

Membicarakan kepemimpinan dan keteladanan, Nabi Muhammad Saw. adalah contoh paripurna seorang pemimpin yang memiliki keteladanan dan akhlak yang agung. Menurut peneliti, Nabi Muhammad Saw. memiliki tiga nilai utama seorang pemimpin yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanand merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik. Ketiga nilai inilah yang sebenarnya menjadi pilar pembentukan karakter seorang pemimpin dalam Islam.[53] Nabi Muhammad Saw. adalah tipe seorang pemimpin yang cemerlang dan sampai detik ini masih menginspirasi ratusan juta pengikutnya dalam mencontoh dan meneladani kepemimpinannya. Kegemilangan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. dicatat oleh Michael H. Hart sebagai

---

[53] Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu)* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 9.

seorang pemimpin yang paling berhasil dan paling berpengaruh sepanjang sejarah.[54]

Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. sering disebut sebagai kepemimpinan profetik.[55] Menurut Sani sebagaimana dikutip oleh Luluk Matumah dan Minhaji, asal kata profetik adalah kata *prophet* yang berarti Nabi.[56] Secara sederhana kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang menjadikan nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. sebagai ruh atau jiwa dalam organisasi, sehingga diharapkan dengan mengimplementasikan model kepemimpinan profertik ini dapat menjadi motor yang membangkitkan spirit setiap orang yang terlibat dalam organisasi untuk bersinergi dalam mencapai tujuan organisasi. Selain itu, melalui kepemimpinan profetik ini, diharapkan dapat menjadi solusi krisis keteladanan kepemimpinan yang terjadi hampir disemua organisasi, termasuk di lembaga pendidikan Islam.

B. Konsepsi Kepemimpinan

1. Konsepsi Kepemimpinan Pendidikan Islam

Terminologi kepemimpinan banyak sekali disebutkan oleh para pakar dalam banyak literatur. Bahkan sejak ribuan tahun yang lalu, kepemimpinan telah menjadi topik dan pembahasan para cendekiawan. Dalam kitab Injilpun sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syafii Antonio ditemukan ayat yang membahas tentang kepemimpinan. Misalnya, dalam Mattius 15:14 menyebutkan, “Jika seorang buta menuntun seorang buta, keduanya akan jatuh ke dalam

---

[54] Michael H. Haert, *A Rangking Of The Most Influential Persons in History* (New York : Carol Publishing Group, 1993), 3.

[55] Soleh Subagja, “Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik,” *Progresiva* 3 (2010): 24.

[56] Luluk Maktumah dan Minhaji, “Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4 (2020): 140.

jurang."[57] Artinya, topik tentang kepemimpinan telah menjadi pembahasan lintas generasi dalam peradaban manusia.

Menurut Rivai, kepemimpinan adalah seuatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi.[58] Sedangkan menurut Nawawi dalam Muhammad Fadhli mengatakan, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain atau anggota organisasi agar termotivasi untuk melaksanakan tugas-tugasnya tanpa dipaksa atau dengan sukarela.[59] Pendapat Rivai dan Nawawi menekankan pentingnya perilaku kepemimpinan sebagai modal utama dalam menggerakkan anggota oraganisasi untuk bekerja secara sukarela demi kepentingan organisasi.

Tidak jauh berbeda dengan dua pendapat di atas, Sudarman Danim sebagaimana dikutip oleh Nur Efendi mendefinisikan kepemimpinan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.[60] Adapun pendapat Keritner yang dikutip oleh Zuhri mengatakan, kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang, dimana pemimpin mengusahakan

---

[57] Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, 15.
[58] Rivai, Bachtiar, dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, 3.
[59] Muhammad Fadhli, "Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal At-Ta'dib* 10 (2018): 118.
[60] Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership (Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)*, 3.

keikutsertaan bawahan yang dengan hasrat dan kemauan sendiri berusaha untuk mencapai tujuan organisasi.[61]

Kemudian secara lebih spesifik, Marno dan Triyo Supriyatno mengutip pendapat Bribin tentang terminologi kepemimpinan sebagai suatu proses untuk mempengaruhi suatu kelompok dalam situasi tertentu, dalam saat tertentu dan dalam seperangkat lingkungan yang khusus yang ditujukan untuk mendorong orang untuk berusaha dengan penuh kesadaran guna mencapai tujuan-tujuan organisasi.[62]

Ketiga pendapat di atas memiliki satu kesimpulan bahwa, kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain baik individu maupun kelompok agar secara sukarela bekerja sama dalam situasi tertentu, dalam ruang lingkup yang terbatas, dan dalam waktu tertentu demi mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Hamidi, proses mempengaruhi dalam kepemimpinan adalah pemberian contoh dari pemimpin kepada pengikutnya sebagai usaha dalam mencapai tujuan organisasi.[63] Implikasi dari proses mempengaruhi dalam kepemimpinan adalah kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan sinergi antar anggota dalam mencapai tujuan bersama.

Istilah kepemimpinan pendidikan Islam merupakan peleburan dua kata, yakni kepemimpinan dan pendidikan Islam. Menurut Nur Efendi, kepemimpinan pendidikan Islam dapat dipahami secara sederhana sebagai kepemimpinan dalam bidang pendidikan Islam.[64] Kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih rumit

---

[61] Zuhri, "Kepemimpinan Profetik di Era 4.0," *Salimiya : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2020): 119.
[62] Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Abditama, 2008), 23.
[63] Hamidi, "Urgensi Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Idarah : Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 2 (2018): 104.
[64] Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership (Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)*, 1.

lagi karena memiliki nilai-nilai transendental yang menjadi konstruksi dan esensi dari kepemimpinan itu sendiri. Konsep kepemimpinan pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari sebagaiaman dikutip oleh Achmad Patoni menyebutkan nilai-nilai transendental tersebut yang meliputi :[65]

a. *Al-Jihad* (Perjuangan) : Jihad berarti bekerja atau berjuang sungguh-sungguh. Keharusan nilai jihad berdasarkan pada tujuan hidup manusia, baik vertikal maupun horizontal.
b. *Al-Ittihad* (Persatuan) : Organisasi ibaratnya adalah sebuah kendaraan yang membutuhkan bahan bakar atau energi untuk bergerak. Semangat persatuan dalam organisasi adalah salah satu sumber energi yang dapat menggerakkan organisasi ke tujuan yang diinginkan.
c. *At-Tasamuh* (Toleransi) : Kepemimpinan menuntut pribadi-pribadi yang memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas, kesabaran, bijaksana, dan toleransi dalam menghadapi berbagai dinamika yang biasa terjadi dalam sebuah organisasi.
d. *Al-I'timad 'ala An-nafsi* (Kemandirian) : kemandirian tidak hanya pada ruang lingkup organisasi, melainkan juga harus dicerminkan oleh pemimpin sebagai sebuah pribadi.
e. *Al-Ikhlas* (Ketulusan) : Kepemimpinan membutuhkan pengorbanan sebagai bentuk dari pengabdian. Tidak mengharap lebih atau mengambil keuntungan material melebihi pembagian yang seharusnya.
f. *Uswah Hasanah* (Keteladanan) : Pribadi seorang pemimpin harus mencitrakan sosok yang giat bekerja, visioner, ramah, rendah hati, dan disiplin agar dapat menjadi teladan yang contoh bagi anggota organisasinya.

[65] Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*, 17.

Menurut Hefniy Rozak, kepemimpinan dalam perspektif Islam adalah proses memengaruhi untuk memelihara eksistensi aktualisasi agama dan penataan di dunia dalam upaya mencapai kesejahteraan, sebagai pengganti (penerus) Nabi.[66] Sebab kepemimpinan sejatinya adalah usaha memengaruhi, menjadi suri tauladan, meberi arahan, menumbuhkan loyalitas terhadap pemimpin dan organisasi, keyakinan, kehormatan, kebanggaan, dan menginspirasi kelompok masyarakat tertentu dalam mencapai tujuan.[67] Kepemimpinan dalam perspektif Islam bisa juga didefinisikan sebagai kepercayaan atau amanah. Artinya, adalah sebuah kontrak psikologis antara pemimpin dengan angota-anggotanya bahwa pemimpin akan berusaha secara maksimal untuk menjadi figur yang dapat menjadi contoh, pengayom, pelindung, dan adil terhadap segenap anggota organisasi.

2. Teori-Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak para ahli yang telah mengemukakan pandangan serta pendapatnya tentang teori kepemimpinan. Menurut Saefullah, teori kepemimpinan adalah teori yang berusaha menerangkan pemimpin dan kelompok yang dipimpinnya dapat berperilaku dalam berbagai struktur kepemimpinan, budaya, dan lingkungannya.[68] Artinya, kepemimpinan adalah langkah sistematis yang dilakukan secara sadar untuk memengaruhi orang lain baik individu maupun kelompok ke arah yang hendak dituju.

---

[66] Hefniy Rozak, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 10.
[67] Hamidi, "Urgensi Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam," 104.
[68] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 152.

Setiap pemimpin dalam sebuah kelompok pasti memiliki karakteristik dan tipologi kepemimpinan yang dapat diidentifikasi sebagai identitas yang melekat terhadap gaya kepemimpinannya. Ada tiga teori besar kepemimpinan yang sampai saat ini masih relevan, yaitu.

a. Teori Sifat

Menurut Rivai dkk, seseorang dapat menjadi pemimpin apabila memiliki sifat-sifat yang lebih daripada yang dipimpin.[69] Menurut teori ini, pemimpin itu harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Menurut Sutrisno, penganut teori ini memiliki keyakinan jika kualitas sifat dan karakter dalam diri pemimpin memiliki peran yang sangat dominan terhadap kesuksesan pemimpin itu sendiri. Implikasi dari karakter tersebut meliputi fisik, mental, psikologis, personalitas dan intelektualitas.[70]

b. Teori Perilaku

Teori perilaku bertolak dari keyakinan bahwa superioritas pemimpin merupakah hasil dari pendidikan, pengalaman, dan pembentukan karakter. Fokus utama teori ini adalah tindakan pemimpin, bukan pada kualitas mental dan internal.[71] Ada dua teori orientasi dalam teori perilaku, pertama adalah tipikal pemimpin yang berorientasi pada tugas sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya menggunakan gaya kepemimpinan autokratik dan pemimpin yang memprioritaskan hubungan humanis dengan segenap anggota organisasi sehingga dalam kepemimpinannya lebih demokratis dan partisipatif.[72]

---

[69] Rivai, Bachtiar, dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, 7.

[70] Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2010), 213.

[71] Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership (Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)*, 19.

[72] Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 227.

c. Teori Situasional

Teori ini memiliki pandangan jika kepemimpinan sangat bergantung pada situasinya.[73] Artinya, pengaruh pemimpin dibatasi oleh situasi dan kondisi tertentu. Dalam hal ini pemimpin harus mampu memetakan semua variabel yang dapat mendukung keberhasilannya dalam memimpin. Seperti lingkungan, sumber daya manusia, dan situasi dan kondisinya sehingga kemudian dapat menggunakan gaya kepemimpinan tertentu.

3. Kepemimpinan Profetik

Di Indonesia istilah profetik pertama kali dipopulerkan oleh Kuntowijoyo (1991) dalam gagasannya untuk membumikan ilmu sosial transformatif yang menurutnya masih terlalu utopis dan kemudian lahirlah gagasan tentang ilmu sosial profetik.[74] Kepemimpinan profetik terinspirasi dari model kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Menurut Baharuddin dan Ummiarso, kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. dibangun dari nilai-nilai transendental dan dipraktikan dengan sempurna secara empiris oleh Nabi dalam kesehariannya.[75] Secara teori, kepemimpinan beliau digolongkan pada tipe kepemimpinan situasional.[76] Menurut Ahmad Anwar, ada tiga tipe kepemimpinan yang diaplikasikan oleh Nabi Muhammad Saw. berdasarkan pada situasi dan kondisi tertentu, yaitu kepemimpinan otoriter, *laissez faire*, dan demokratis.[77]

---

[73] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 160.
[74] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 478.
[75] Baharuddin dan Ummiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 77.
[76] Ahmad Anwar, "Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan di Perpustakaan," *Pustakaloka* 9 (2017): 73.
[77] Anwar, 74.

Kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan yang menjadikan segala keputusan dan kebijakan secara penuh berpusat kepada dirinya sendiri.[78] Nabi Muhammad Saw. dalam situasi dan kondisi tertentu sering mempraktikan gaya kepemimpinan otoriter, seperti ketika berhadapan dengan orang-orang kafir khususnya ketika bersinggungan dengan penerapan hukum-hukum Islam. Ketegasan sikap beliau banyak dikemukakan oleh sejarawan dalam berbagai literatur yang tidak pernah mau bernegosiasi dalam pelaksanaan perintah yang telah diwahyukan oleh Allah Swt. seperti ibadah shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji serta penerapan syariat Islam lainnya.

Selain itu, gaya kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. yang sering ditampilkan adalah tipe kepemimpinan *Laissez Faire*. Menurut Robin dan Coulter yang dikutip oleh Anwar menyebutkan, karakteristik spesifik gaya kepemimpinan ini adalah pemberian kesempatan kepada segenap *stakeholder* organisasi dalam membuat keputusan seperti pekerjaan atau memecahkan masalah yang menurut mereka dianggap paling efektif.[79] Prinsip dakwah Nabi adalah tidak memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. Nabi memberikan kebebasan beragama kepada segenap masyarakat Mekkah dan Madinah ketika beliau berdakwah. Berkat kebebasan inilah kemudian dakwah Nabi dengan mudah diterima oleh penduduk Madinah ketika beliau melaksanakan hijrah.

Gaya kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. yang sering beliau citrakan adalah kepemimpinan demokratis. Yaitu kepemimpinan yang memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada para bawahannya dan pengikutnya untuk mengemukakan pendapatnya, saran dan kritikannya

---

[78] H. Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 177.

[79] Anwar, “Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan di Perpustakaan,” 74.

dan selalu berpegang pada nilai-nilai demkorasi pada umumnya.[80] Momentum sejarah yang paling mudah diingat bagaimana Nabi Muhammad Saw. menampilkan gaya kepemimpinan ini adalah ketika beliau mengadakan musyawarah dengan para sahabat dan penduduk Madinah untuk mencari solusi atas adanya penyerangan koalisi orang kafir yang hendak menyerbu kota Madinah. Pada waktu itu, beliau meminta pendapat para sahabat dan penduduk Madinah lainnya mengenai strategi yang paling efektif dalam menghadapi perang tersebut karena pada saat itu, orang Islam dan penduduk Madinah kalah jumlah dan peralatan perang. Akhirnya, atas usulan Salman Al-Farisi, dibuatlah parit yang mengelilingi kota Madinah yang menghambat orang Kafir dalam menginvasi kota Madinah. Perang ini dikenal dengan perang *Khandaq*.

Nabi Muhammad telah meninggalkan teladan yang relevan dan dapat dicontoh. Selain itu, beliau juga telah meninggalkan banyak inspirasi dan kebijkasanaan tentang banyak hal.[81] Kuntowijoyo menyebutkan, ada tiga dimensi dalam istilah profetik, yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi mungkar* (liberasi), dan *tu'minuna billah* (transendensi).[82] Tujuan dari humanisasi adalah memanusiakan manusia. Dalam perspektif Kuntowijoyo, saat ini telah terjadi dehumanisasi akibat dari sistem politik, sistem pasar, dan teknologi yang justru mereduksi nilai-nilai kemanusiaan.[83] Bahkan, manusia di zaman industri mudah sekali jatuh dan kehilangan kemanusiaan.[84] Humanisasi senafas dengan misi

---

[80] Rivai, Bachtiar, dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, 136.
[81] Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, 12.
[82] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 387.
[83] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, 484.
[84] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 391.

pendidikan yang bertujuan untuk mengangkat moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan.

Liberasi adalah misi pembebasan. Tugas Nabi Muhammad Saw. adalah membebaskan manusia dari belenggu zaman *jahiliyah* yang mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Misi pembebasan hingga detik ini masih tetap relevan karena masih terjadi dehumanisasi dalam masyarakat di berbagai bidang. Baik secara politik, ekonomi, sistem sosial, maupun dalam pendidikan. Liberasi memiliki nilai kesamaan dan kesetaraan yang menjadi modal terciptanya sebuah lingkungan yang kondusif dan ideal baik di dalam organisasi maupun di dalam masyarakat.

Transendensi bermakna spiritualitas. Bagi umat Islam sendiri transendensi adalah beriman kepada Allah Swt.[85] Keseimbangan adalah konsen pendidikan Islam, tidak hanya memperhatikan aspek profan tapi juga aspek transendental. Artinya, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan potensi individu yang bersifat material tapi juga yang bersifat spiritual seperti kesadaran untuk beribadah kepada Allah Swt. dan melaksanakan akidah-syariah Islam.[86]

4. Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan profetik yang digali dari nilai-nilai sifat kenabian yang telah dicontohkan secara paripurna dalam kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad Saw. perlu diimplementasikan dengan menjadi prinsip dasar dalam pendidikan Islam. Sebab kepemimpinan pendidikan Islam substansinya adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan ke arah tercapainya

---

[85] Kuntowijoyo, 396.

[86] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 171.

tujuan-tujuan pendidikan yang diridhai Allah Swt.[87] Artinya, kunci keberhasilan pendidikan Islam adalah adanya keteladanan yang ditampilkan oleh segenap *stakeholder* lembaga pendidikan Islam yang dapat menginspirasi individu-individu yang terlibat di dalam lembaga pendidikan Islam khususnya para siswa.

Baharuddin dan Ummiarso memberikan formulasi tentang kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam yaitu :

a. Kejujuran

   Salah satu sifat yang wajib bagi Nabi adalah sifat jujur. Sifat jujur menurut banyak teori disebutkan sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam kepemimpinan. Menurut penelitian Thomas Stanley dalam Maktumah dan Minhaji, bahwa dari seratus faktor keberhasilan manusia, kejujuran berada di rangking pertama.[88] Kejujuran telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. bahkan jauh sebelum risalah kenabian. Semasa muda beliau dikenal sebagai pribadi yang *al-amin* atau yang terpercaya.

b. Adil

   Aspek penting dalam kepemimpinan selain kejujuran adalah sikap adil. Adil adalah sebuah sikap yang profesional dan membuat kebijakan secara proporsional. Menurut Patoni, adil adalah salah satu strategi keberhasilan kepemimpinan, menegakkan keadilan bukan sekedar kewajiban moral relegius dan tujuan akhir dari sebuah tatanan sosial yang adil.[89] Sikap yang adil akan menumbuhkan perasaan egaliter terhadap segenap pihak-pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan Islam.

---

[87] Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*, 51.

[88] Maktumah dan Minhaji, "Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam," 144.

[89] Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*, 77.

c. Musyawarah

Sikap adil dapat dicerminkan melalui musyawarah. Dalam organisasi musywarah adalah prinsip utama yang tidak boleh ditinggalkan. prinsip tersebut harus selalu terbangun antara pemimpin dan yang dipimpin. Menurut Maktumah dan Minhaji, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat mengakomodasi pendapat dan masukan dari para bawahannya. Hal ini mencerminkan sikap demokratis dan tidak otoriter serta mampu membuat keputusan secara mandiri.[90]

d. *Amar ma'ruf nahi mungkar*

Di utusnya Nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyebarkan kebaikan dan menghilangkan kemungkaran. Dalam konteks kepemimpinan lembaga pendidikan, maksud dari *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah menciptakan situasi kepemimpinan yang kondusif, memberikan kenyamanan kepada seluruh elemen organisasi, humanis, memberikan keteladanan, dan memperbaiki kekurangan dan membenahi kesalahan berdasarkan prinpsip-prinpsip kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.

Pemimpin adalah tokoh utama yang sangat menentukan kemajuan dan keunggulan kompetitif suatu organisasi.[91] Di lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan memiliki peran yang sangat vital dan dianggap sebagai motor perubahan dalam meningkatkan mutu dan prestasi lembaga pendidikan.[92] Nabi Muhammad Saw. adalah pemimpin yang menjadi motor

---

[90] Maktumah dan Minhaji, "Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam," 145.

[91] Rivai, Bachtiar, dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, 149.

[92] Lutfi Faishol, "Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam," *Eduprof Islamic Education Journal* 2 (2020): 42.

perubahan bahkan peradaban umat manusia. Keberhasilan Nabi Muhammad Saw. didukung oleh gaya kepemimpinannya yang memanusiakan dan mencerahkan. Banyak pakar meyakini jika keberhasilan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. bersumber pada empat sifat wajib bagi Rasul yaitu *shiddiq, amanah, tabligh,* dan *fathonah.* Keempat sifat wajib ini merupakan domain penting dalam keberhasilan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.

e. *Shiddiq* (jujur)

Jujur adalah instrumen fundamental dalam kepemimpinan. Kejujuran akan melahirkan *trust* atau kepercayaan segenap anggota organisasi terhadap pemimpin. Tanpa kejujuran, kepemimpinan hampir bisa dipastikan akan gagal. Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai pribadi yang jujur, bahkan sebelum risalah kenabian datang. Berkat kejujuran inilah yang membuat Nabi mendapatkan simpati dari orang-orang untuk masuk dan menjadi bagian dalam agama Islam. Kejujuran beliau diabadikan dalam sejarah dan dalam Al-Qur'an surah Maryam ayat 50 :

وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Artinya : *Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.* (QS. Maryam : 50).

f. *Amanah* (Terpercaya)

Pemimpin harus dapat memberikan *trust* (kepercayaan) kepada pengikutnya. Menurut Rivai dkk, amanah adalah rasa percaya diri terhadap segala sesuatu

yang diyakini sebagai sebuah kebenaran.[93] Dalam perspektif lain, *amanah* didefinisikan sebagai tanggung jawab.[94] Pemimpin yang bertanggung jawab akan memberikan rasa nyaman dan aman kepada segenap anggota organisasi serta seluruh *stakeholder* yang terlibat di dalamnya.

g. *Tabligh* (Menyampaikan/Komunikasi)

Kunci keberhasilan kepemimpinan adalah komunikasi. Tanpa komunikasi yang baik akan sangat sulit mewujudkan sebuah organisasi yang solid. Melalui komunikasi pemimpin dapat mentransmisikan visi dan misi organisasi kepada seluruh anggota dan meyakinkan seluruh anggota organisasi untuk bersama-sama mewujudkan visi dan misi tersebut secara bersama-sama. Menurut Rivai dkk, komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan antara aspirasi bawahan dengan kebijakan pimimpin. Selain itu, komunikasi juga merupakan sarana untuk mempertahankan kinerja seluruh komponen dari proses kepemimpinan tersebut.[95]

h. *Fathonah* (cerdas)

Pemimpin harus memiliki kompetensi, baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan harus menjadi modal dalam sebuah kepemimpinan untuk menghadapi segala dinamika dan problematika yang akan terjadi dalam proses kepemimpinan dan organisasi. Pemimpin dituntut peka dan responsif terhadap setiap gejala serta situasi yang tidak diinginkan dan diluar prediksi. Agar mudah dalam mengantisipasi dan mencari

---

[93] Rivai, Bachtiar, dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, 336.

[94] Syahdara Anisa Makruf, "Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani," *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2017): 246.

[95] Rivai, Bachtiar, dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, 91.

solusi dari setiap permasalahan yang menggangu perjalanan organisasi dalam mencapai tujuan.

Keempat sifat wajib bagi para Nabi dan utusan tersebut sudah banyak diinterpretasikan ke dalam teori-teori kepemimpinan oleh para pakar. Salah satunya oleh Muhammad Syafii Antonio dan beberapa pakar lain dan menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai *rule model* kepemimpinan yang sempurna.

5. Implementasi Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan profetik adalah abstraksi sifat-sifat kenabian yang terdiri dari beberapa prinsip substansial dalam kepemimpinan. Sifat-sifat kenabian tersebut jika diinterpretasikan dalam teori-teori kepemimpinan khususnya dalam gagasan Kuntowijoyo adalah sebagai berikut.

Pertama, humanisasi. secara sederhana humanisasi dapat dipahami sebagai proses memanusiakan manusia. Hal ini juga menjadi tujuan pendidikan baik tujuan pendidikan secara umum maupun secara khusus. Dalam konteks kepemimpinan, humanisasi bisa diinterpretasikan sebagai berikut. :

a. Memberikan keteladanan.

Sebagaimana dikemukakan di awal bahwa saat ini krisis terbesar manusia adalah keteladanan. Sudah sulit ditemui seorang pemimpin yang dapat memimpin sekaligus memberikan keteladanan seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Padahal kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. bukan berasal dari dimensi lain yang tidak dapat ditiru dan diimplementasikan. Keberhasilan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. yang terpatri dalam akhlak beliau justru

sangat humanis dan sederhana sehingga tetap relevan melampaui zaman.

b. Toleran : saling menghormati dan memuliakan

Asas yang tidak boleh ditinggalkan oleh pemimpin adalah rasa toleransi, saling menghormati dan memuliakan. Sudah banyak sekali kisah Nabi Muhammad Saw. yang dapat diteladani tentang bagaimana memperlakukan para keluarga, sahabat, bahkan orang-orang kafir sekalipun. Salah satu kisah paling masyhur adalah ketika Nabi Mummad Saw. dengan sukarela setiap hari melakukan rutinitas menyuapi seorang tunawisma buta beragama Yahudi di pasar kota Madinah.

c. Menyebarkan kasih sayang

Nabi Muhammad Saw. adalah penerus risalah agama Islam sebagai agama *rahmatal lil 'alamin.* Makna universal dari *rahmatal lil 'alamin* adalah kasih sayang yang terpatri dalam sikap dan akhlak Nabi Muhammad Saw. beliau dikenang oleh sejarah sebagai pribadi yang lemah pembut dan penuh dengan kasih sayang kepada seluruh umatnya.

d. Keadilan

Sikap adil adalah salah satu komponen penting dalam kepemimpinan. Nabi Muhammad Saw. mencontohkan sikap ini dalam kepemimpinan beliau. Dalam salah satu kisah disebutkan, demi menegakkan keadilan dan bersikap adil, Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda akan memotong tangan putrinya, Fatimah jika misalnya putrinya tersebut terbukti mencuri.

e. Menepati janji

Kepercayaan adalah salah satu kunci keberhasilan kepemimpinan. Cara mendapatkan kepercayaan salah satunya adalah dengan menepati janji. Nabi Muhammad Saw. bersabda : *"Tanda orang munafik itu ada tiga, bila*

berkata dia berbohong, bila berjanji dia melanggarnya, dan bila diberi amanat dia mengkhianatinya."

Kedua, liberasi. Secara sederhana liberasi dapat didefinisikan sebagai pembebasan. Misi kenabian salah satunya adalah pembebasan manusia dari kebodohan, perbudakan, dan hal-hal lain yang jauh dari nilai kemanusiaan. Liberasi ini senafas dengan tujuan pendidikan yang ingin menciptakan manusia yang berpendidikan dan berpengetahuan. Dalam konteks kepemimpinan, liberasi dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

a. Visioner

   Visioner adalah kemampuan membaca masa depan dan mencetuskan ide serta gagasan yang kemudian membuat strategi untuk menyongsong masa depan. Islam sebagai agama risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. tidak hanya mengatur kehidupan manusia yang bersifat matrealistik semata, melainkan juga mengatur kehidupan manusia di akhirat nanti. Nabi Muhammad Saw. selalu mengajak umatnya untuk memikirkan masa depan khususnya dikehidupan selanjutnya.

b. Inovatif

   Inovatif erat kaitannya dengan kreatifitas dan semangat pembaharuan. Nabi Muhammad Saw. telah membuktikan secara nyata dengan mengangkat derajat umat manusia melalui peradaban yang telah dibangun oleh semangat pembaharuan beliau. Nabi Muhammad Saw. hadir di tengah kemandegan peradaban manusia yang kehilangan nilai-nilai kemanusian akibat sistem sosial yang timpang dan tidak manusiawi.

c. Berintegritas

   Nabi Muhammad Saw. adalah salah satu sosok pemimpin yang sangat berintegritas. Secara sosial, beliau hampir tidak berbeda dengan para sahabat dan

pengikutnya. Beliau memakan apa yang dimakan oleh para sahabatnya, memakai pakaian yang sama, dan selalu berkumpul dan duduk bersama dengan para sahabatnya. Beliau tidak pernah menikmati fasilitas lebih daripada orang lain.

Ketiga, transendensi. Makna transendensi dalam hal ini adalah adanya nilai-nilai ketuhanan yang menjadi ruh atau jiwa kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. nilai-nilai ketuhanan inilah yang menjadi spirit kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. absraksi dari kata transendesi dalam konteks kepemimpinan adalah sebagai berikut.

a. Spritualitas

Banyak orang menganggap jika agama hanya sebatas pada ritus-ritus peribadatan belaka padahal sejatinya tidak. Islam agama yang universal yang mengatur segala aspek kehidupan manusia mulai yang paling sederhana seperti cara masuk kamar mandi hingga persoalan paling kompleks seperti masalah perbankan. Nabi Muhammad Saw. dalam kepemimpinannya selalu mengajak kepada para pengikutnya dalam melaksanakan sesuatu selalu berorientasi pada ridho Allah Swt. agar menjadi nilai ibadah. Apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. secara langsung telah menjembatani materialistik ke kutub spiritualitas.

b. Ikhlas

Ikhlas dalam konteks kepemimpinan adalah mengerjakan tugas-tugas dan fungsi-fungsi kepemimpinan dengan totalitas dan loyal. Nabi Muhammad Saw. mencontohkan hal ini dengan sempurna. Beliau selalu melaksanakan sesuatu dengan terukur dan terarah, tidak sembarangan sehingga apapun rencana belaiu selalu berakhir dengan keberhasilan.

c. Sabar

Sabar adalah menghindari penyimapangan, tenang dan tetap konsisten dalam menghadapi persoalan, dan selalu menampilkan motivasi yang tinggi. Nabi Muhammad Saw. adalah pribadi selalu taat di jalan Allah Swt., tetap konsisten terhadap tujuan, dan senantiasa memiliki dan menampilkan motivasi yang kuat dalam menghadapi berbagai masalah.

d. *Wara'*

Wara' adalah usaha menjaga kesucian diri dari hal-hal yang tidak jelas. Sikap ini menjaga nilai kepemimpinan untuk tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. *Wara'* adalah idealisme yang dipegang oleh pemimpin untuk menjaga marwah organisasinya.

e. Ridho

Ridho adalah kemampuan dalam berlapang dada dalam menghadapi segala kondisi dan situasi, bahkan dalam hal yang terburuk sekalipun. Kesadaran yang harus terbangun adalah kesiapan mental dalam menghadapi kegagalan yang mencapai tujuan organisasi.

f. Tawakkal

Tawakkal adalah melaksanakan tugas kepemimpinan sebaik mungkin dan kemudian memasrahkan hasilnya kepada Allah Swt. pemimpin harus selalu yakin jika proses tidak akan pernah mengkhianati hasil. Selalu melibatkan Allah Swt. dalam setiap proses adalah salah satu bentuk dari tawakkal.

g. Syukur

Syukur adalah kebahagiaan hati atas nikmat yang diperoleh. Syukur adalah bentuk penerimaan terhadap pemberian Allah Swt. dalam konteks kepemimpinan, setiap hasil dari usaha yang telah diperoleh baik hasil

tersebut sesuai dengan harapa atau tidak, harus tetap disyukuri. Salah satu bentuk syukur adalah berterima kasih terhadap sesama. Mengapresiasi kerja keras seluruh anggota organisasi termasuk dalam salah satu bentuk syukur.

Menciptakan sebuah sistem lembaga pendidikan Islam efektif, bisa dilakukan melalui peran-peran kepemimpinan secara profetik. Dalam perspektif Kuntowijoyo, komponen kepemimpinan profetik adalah humanisasi, liberasi, dan transendensi yang dapat dikejawantahkan dengan meneladani qudwah dan uswah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. yang hingga detik ini masih tetap relevan dengan teori kepemimpinan modern.

Bagian VI

KIAI ABDUL WAHID KHUDZAIFAH

A. Jejak Kehidupan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah

Kehidupan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah semenjak dalam Pendidikan pesantren dapat diamati dari kepemimpinan kyai bagi santri dan pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan keagamaan yang diinginkan, demikian juga di masyarakat memimpin guna mencapai tujuan keagamaan masyarakat yang lebih baik.

Dalam kasus pondok pesantren Darul Ulum Nangger Sempal Omben Sampang, al-magfurlah Kiai Abdul Wahid Khudzaifah alhaj pada tahun 1959 mulai merambah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Sampang atas kebutuhan masyarakat pada seorang ulama pada waktu itu beliau mendapat tanah hibah yang sudah ada bangunan masjidnya untuk didirian Pesantren.[96]

Di Pondok Pesantren Darul Ulum inilah Kiai Abdul Wahid Khudzaifa Alhaj berperan dan berpengaruh dalam memberikan pendidikan keagamaan secara formal membawahi beberapa program pendidikan di pondok pesantren kala itu bersama para santri dan para ustadz.[97]

---

[96] Menurut Kiai Ja'far Abdul Wahid Alhaj, dalam wawancara, 13 Juni 2021 beliau menuturkan bahwa : pada 1959, atas saran para kiai, permintaan tokoh masyarakat, dan kebutuhan sosok ulama yang paham agama, pasangan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah muda dan Nyai Syafiah, hijrah ke Desa Gersempal, Kecamatan Omben, Sampang.

[97] Sebagaimana tulisan Zainol Hasan dalam Jawa Pos tentang Kiai Abdul Wahid Khudzaifah Alhaj, bahwa secara kelembagaan pada mulanya, ia mendirikan majelis taklim yang disebut dengan istilah Tabligh Jam'iyah. Kemudian berkembang menjadi pesantren yang pada pembukaan awalnya, hanya 20 orang santri. Selanjutnya, santri semakin banyak hingga 400 santri, dan kini sudah ribuan santri. Pesantren yang dikembangkan itu, atas saran gurunya, ia namakan Pondok Pesantren Darul Ulum (tempat ilmu pengetahuan).

Demikian juga Kiai Abdul Wahid Khudzaifa Alhaj berpengaruh dalam mengajarkan agama kepada masyarakat sebagai guru Tarekat *(mursyid).* Setiap sepekan sekali almaghfurlah memimpin Tarekat di Pesantren Darul Ulum, serta mengisi pengajian keagamaan kepada masyarakat umum. Sebagai *mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah karier ijazah *kemursyidan* Kiai Abdul Wahid Khudzaifa Alhaj diterima dari gurunya pada hari jum'at, 13 Maret 1964 M atau 28 Syawwal 1383 H., dan ia berada di urutan ke 45 dalam silsilah *mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah.[98]

Kiai Abdul Wahid Khudzaifah Alhaj tidak hanya fokus mengembangkan pesantren dan mengajar agama kepada santri maupun kepada masyarakat. Almaghfurlah juga berdakwah secara intensif dan terapresiasi ketika ia juga aktif di NU sejak tahun 1962. Di organisasi ini, ia aktif di bidang kegiatan *bahtsul masail*. Ia cukup piawai dalam memecahkan persoalan yang dialami masyarakat saat itu. Semua permasalahan status hukum dalam ajaran Islam dikupas tuntas dan dicarikan solusinya. "Karir" dan prestasi yang diraih di NU, ia adalah Rois Syuriyah PCNU Sampang pada 1980.

Berdasarkan khazanah kepemimpinan kiai, para kiai telah memberikan keteladan dalam memimpin tidak saja dalam pesantren bahkan dalam kepemimpinan publik yang telah memberika pengaruh-pengaruh yang luar biasa melalui keteladanan *(qudwah)* bagi berkembangnya masyarakat pada bidang-bidang pengetahuan maupun spiritual.

---

[98] Sebagaimana disampaikan oleh Kiai Ja'fah Abdul Wahid Alhaj (13 Juni 2021) menuturkan bahwa, Kiai Abdul Wahid Khudzaifah Alhaj memperdalam ilmu Tarekat Naqsyabandiyah kepada gurunya, KH Ali Wafa Muharrar, mursyid jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Ambunten, Sumenep. Selama belajar tarekat, ia tidak datang setiap hari ke Sumenep sejak tahun 1963.

B. Kiprah Kiai Abdul Wahid Khudzaifah

Peran Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dan kiprahnya dalam masyarakat, dilatari dari Kiai Abdul Wahid Khudaifah sebagai mursyid sekaligus pengamal Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah dibai'at langsung oleh gurunya yang bernama Syekh Ali Wafa Muharror dari Ambunten Kabupaten Sumenep ketika beliau sowan ke gurunya tersebut sekaligus memberikan ijazah tentang Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah. Tepatnya ketika beliau harus bermalam di kediaman gurunya karena keterbatasan transportasi pada saat itu, pembai'atan dilaksanakan setelah shalat Subuh di depa ratusan murid-muridnya yang kebetulan bermalam juga di kediana gurunya.

Pembaiatan sebagai mursyid tidak bisa dilakukan sembarangan tanpa pertimbangan dan pemikiran sedekian rupa. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir penyelewengan ajaran Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah, terutama ajaran-ajaran agama Islam, mengingata ada beberapa thoriqah yang diduga keluar dari ajarna agama Islam. Tidak bisa dilaksanakan juga oleh dirinya sendiri atau muridnya yang bukan seorang mursyid. Oleh karena itu, pembai'atan sebagai mursyid harus dilakukan langsung oleh seorang mursyid yang mayoritas adalah gurunya.

Keberlangsungan khalifah Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah dilanjutkan oleh putranya, yaitu Kiai Ahmad Ja'far Abdul Wahid, putra bungsu dari Kiai Abdul Wahid Khudaifah yang diangkat langsung oleh beliau. Pengangkatan tersebut dilakukan ketika Kiai Abdul Wahid Khudaifah mau melaksanakan ibdah haji dan jauh sebelum beliau wafat. Akan tetapi, Kiai Ahmad Ja'far Abdul Wahid tidak membai'at muridnya sampai ayahandanya wafat.

Di bawah kepemimpinan Kiai Ahmad Jakfar, saat ini thariqat tersebut terus mengalamai perkembangan dan lebih

dikenal dengan sebutan “Thariqat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah Gersempal”. Jumlah jamaahnya semakin bertambah dan meluas sampai ke Riau Pekanbaru, Kalimantan Tengah, Sulawesi, Bali, Jawa Barat dan mayoritas Jawa Timur khususnya Madura.

C. Dimensi Transendensi Kiai Abdul Wahid Khudzaifah

Dimensi transendensi Kiai Abdul Wahid Khudzaifah secara profetik mempengaruhi pengembangan karakter sebagai spirit dan kepribadian para santri dalam mengelola pendidikan Islam. Secara transcendental, Kiai Abdul Wahid Khudzaifah secara profetik adalah sosok kyai yang amanah.

1. Sosok Pribadi Amanah

Sebagaimana dari segi bahasa (etimologi), kata “amanah” diambil dari bahasa Arab : أَمِنَ يَأْمَنُ أَمْناً yang bermakna “aman” sebagai lawan dari kata “takut”. Dari akar kata ini lalu timbul kata “*amanah*” yang berarti “terpercaya” sebagai lawan dari kata “khianat”. Disebut “*amanah*” karena siapa saja akan merasa “aman” menitipkan sesuatu kepada orang yang “amanah”.

Dari segi istilah (terminologi), dalam arti sempit berarti menjaga barang titipan dan mengembalikannya dalam bentuk semula. Dalam arti luas berarti sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya.[99]

Dalam al-Quran, amanah dikaitkan dengan lima hal: a) larangan menyembunyikan kesaksian atau keharusan memberikan kesaksian yang benar (QS 2:283), b) keadilan atau pelaksanaan hukum secara adil (QS 4:58), c) terkait dengan sifat khianat (QS 8:27), d) sifat manusia yang mampu

[99] REPUBLIKA.CO.ID, Khazanah, edisi Rabu 17 Feb 2016

memelihara stabilitas rohaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapat kesenangan (QS 70:32), dan e) dipahami dalam pengertian sangat luas sebagai tugas keagamaan maupun kemanusiaan.

Dalam konteks historis, diantara sifat dan sikap Nabi adalah "amanah". keberhasilan Nabi Muhammad menghadapi kekuatan kafir Quraisy yang dominan kultur dan struktur jahiliyah adalah sesuatu yang luar biasa dan *mission impossible* bagi orang biasa. Tapi bagi Nabi menjadi mudah karena ia mendapatkan predikat *al-amin* (terpercaya).

Dimensi transendensi *amanah* pada diri Kiai Abdul Wahid Khudzaifah, bisa dilihat dari dua hal; pertama, ia dipercaya oleh para kiai dan masyarakat dan meminta beliau untuk bertempat tinggal di Nangger Sempal Omben sampang dari tempat sebelumnya di Sumberpapan Larangan Badung Palengaan Pamekasan; *kedua*, ia memiliki kemampuan untuk mengemban kepercayaan itu dan itu terbukti dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan yang ia dirikan. Tidak berhenti disini, berawal dari pesantren yang ia dirikan, kini keberadaan pesantren itu tumbuh dan berkembang menjadi 2 pesantren, yaitu Darul Ulum I (di bawah pengasuh KH Syafiudin Abdul Wahid), dan Darul Ulum II Al Wahidiyah (di bawah prngasuh KH. Ja'far Abdul Wahid) Nangger Sempal Omben Sampang.

2. Sosok Pribadi Penyabar

Selain itu, beliau Kyai Abdul Wahid Khudaifah adalah sosok yang pesabara. Sebagaimana dari segi bahasa (etimologi), sabar (*al-shabru*) berarti menahan diri dari keluh kesah. M. Quraish Shihab, pakar Tafsir Indonesia, mengartikan sabar sebagai menahan diri atau membatasi

jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau luhur. Lawan kata dari sabar berarti keluh-kesah.

Para ahli sufi, membagi sifat ke dalam empat macam: a) Sabar dalam menjalani perintah Allah, b) Sabar untuk menjauhi larangan Allah, c) Sabar ketika mendapat musibah, d) Sabar ketika mendapat nikmat (dengan bersyukur).

Dalil (konsep normatif) tentang sabar yang sering kita dengar adalah dalam konteks kepemimpinan Kiai Khudzaifah, sifat sabar terpatri dalam pribadinya, khsususnya sabar dalam menjalankan perjuangan menuju tegaknya agama Islam yang ramah di tengah-tengah masyarakat.

Tiga amanah yang ia jalani, sebagai pendidik dan pengasuh pesantren, sebagai pemimpin ormas NU (Rais Syuriah), dan sebagai *mursyid* dalam tarekat, tentu memerlukan kesabaran yang tinggi. Namun demikian, ia mampu melewatinya dengan baik di tengah dinamika umat yang memelukan pengayoman, baik secara dhahir maupun ruhaniyah.

3. Sosok Pribadi Ikhlas dan Istiqamah

Kiai Wahid Khudaifah adalah sosok yang Ikhlas dan Isiqomah. Dalam melakukan dan dakwah dan perjuangan meninggikan agama Allah, beliau lakukan dengan rasa ikhlas dan istiqamah. Ini mengindikasikan bahwa ia dalam melakukan tugas dan amanah yang diembannya betul-dilakukan dengan ikhlas dan istiqamah. "Ikhlas", dari segi bahasa (etimologi), berarti bersih, jernih, suci dari campuran atau pencemaran, baik material ataupun immaterial). Dari segi istilah (terminologi), "ikhlas" berarti kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah. Dalam buku *Kamus Istilah Agama*, "Ikhlas" diartikan melakukan sesuatu pekerjaan semata-

mata karena Allah, bukan kerena ingin memperoleh keuntungan diri (lahiriah atau batiniah).[100]

Kata “istiqomah” berarti lurus, tegak atau konsisten. Ada beberapa pengertian mengenai istiqomah menurut beberapa ahli yaitu :

Menurut Ali Bin Abi Thalib adalah sebagai tindakan melakukan suatu kewajiban. Ibnu Abbas memaknai istiqomah dengan tiga arti, pertama adalah istiqomah dengan lisan dengan sikap bertahan dengan membaca syahadat. Kemudian yang kedua adalah istiqomah dengan hati yakni dengan melakukan segala dengan disertai niat yang jujur. Dan terakhir adalah istiqomah dengan jiwa di mana seseorang senantiasa menjalankan ibadah serta ketaatan kepada Allah secara terus menerus. An-Nawani memaknai istiqomah sebagai tetap di dalam ketaatan. Sehingga istiqomah sendiri memiliki pengertian bahwa seseorang senantiasa ada di dalam ketaatan dan di atas jalan lurus di dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.

Mujahid memaknai istiqomah sebagai komitmen terhadap kalimat syahadat dan juga tauhid hingga bertemu dengan Allah Swt.

Dari beberapa definisi di tas, dapat disimpulkan bahwa istiqamah berarti konsisten dalam kebaikan. Dalam konteks kepempimpinan kiai Abdul Wahid Khudzaifah, buah dari proses istiqamah ini menghasilkan produk *out-put* dan *out-come* pendidikan yang cukup signifikans. Outputnya, menghasilkan santri yang taat dan konsisten dalam beragama, khususnya taat pada ajaran *ahlis sunnah wal jama’ah*, sedangkan out comenya, eksistensi lembaga pendidikan yang beliau dirikan dapat dirasakan manfaatnya

---

[100] aufiqurrohman, IKHLAS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (Analisis terhadap Konstruk Ikhlas melalui metode tafsir tematik) https://media.neliti.com/media/publications/319706-ikhlas-dalam-perspektif-alquran-2d054a62.pdf

oleh masyarakat, baik untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam memenuhi kebutuhan ruhaniahnya.

4. Sosok Pribadi Sederhana

Berikutnya adalah kesederhanaan dan kerendahan hati beliau Kyai Wahid Khudaifah. Kata "sederhana" lawan dari kata "berlebihan"; ia berada antara boros dan kikir. Hidup sederhana berarti tidak berlebih-lebihan namun tidak lantas pula menjadi kikir **atau** *bakhil*. Rendah hati (bahasa arab : tawadhu') adalah lawat dari "tinggi hati" (bahasa arab: takabbur" atau 'ujub).

Posisi sebagai pemimpin yang dianggap berhasil dan sering diundang dalam berbagai forum sebagai pembicara dan mendapat bahana tepuktangan bahkan *standing ovation* adalah sangat sukar untuk tidak berfikir bahwa semua itu karena "saya": Kecerdasan yang tinggi, bakat, kekuatan dan talenta yang luar biasa, gaya yang menawan, kecakapan mumpuni, pengetahuan yang luas, bahkan merasa paling dekat dengan Tuhan. Seorang pemimpin "biasa" sering terjebak dalam kebanggaan yang sebenarnya adalah tipuan konyol belaka. Seorang pemimpin spiritual menyadari sepenuhnya bahwa semua kedudukan, prestasi, sanjungan dan kehormatan itu bukankarena dia dan bukan untuk dia, melainkan karena dan untuk Dzat Yang Maha Terpuji, subhânallah. Sikap rendah hati menurut Parcy adalah pengakuan bahwa anda tidak mempunyai karunia untuk memimpin, namun karunia itu yang memiliki anda.[101] sementara al-Shadr mengatakan bahwa kerendahan hati adalah "memperhatikan kedudukan orang lain dan

[101] Ian Percy, Going Deep, Exploring Spirituality in Life and Leadership. (Arizona: Inspired Productions Press, 1997), h. 75.

menghindari perilaku arogan terhadap mereka".[102] Pemimpin spiritual menyadari bahwa pemujaan terhadap diri sendiri sangat melelahkan jiwa, sikap bodoh dan awal dari kebangkrutan. Dirinya hanyalah sekedar saluran, media. Allahlah sesungguhnya yang memberi kekuatan, petunjuk, pertolongan.

Dalam konteks kepemimpinan Kiai Khudzaifah, sikap hidup sederhana tampak dalam bentuk fisik, pakaian, kendaraan, dan rumah. Sedangkan tawadhu' adalah sifat dan sikap yang ditampakkan dalam perilaku hidup sehari-hari. Dalam forum pembahasan masalah-masalah hukum Islam (bahtusl masail) yang diselenggarakan di jam'iyah NU, misalnya, ketika membahas pertanyaanpertanyaan yang ada, beliau selalu diam, kecuali kalau kiai lainnya tidak ada yang menjawab, baru beliau menjawabnya belakangan. Konon, jawaban dari Kiai Abdul Wahid selalu ditunggu-tunggu karena akan menjadi rujukan sekaligus putusan untuk menjawab masalah-masalah keagamaan yang muncul.

---

[102] Ian Percy, Going Deep, *Exploring Spirituality in Life and Leadership*. (Arizona: Inspired Productions Press, 1997), h. 240

Bagian VII

KESIMPULAN &
REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Kesimpulan

Pertama. Satu hal penting jejak kehidupan Kyai Wahid Khudaifah dalam pendidikan baik di dalam keluarga beliau mapun di pondok pesantren tradisional Miftahul Ulum Bettet Pamekasan ini adalah bahwa almagfurlah telah menghasilkan karya-karya kitab terkait keagamaan atau tasawuf dan kebahasaan. Salah satu kitab yang sempat diberi syarah nadhamiyah almaghfurlah adalah kitab Al-Hikam As Syakandari yang diberi nama kitab Al-Ni'am fi al-Nidham yang bertujuan untuk mempermudah memahami kitah hikmah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa Kyai Abdul Wahid Khudaifah adalah sosok yang cinta akan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang aqidah, sebagaimana kita ketahui tidak mudah mempelajari kitab Al-Hikam, sebagai kitab hikmah dan tasawwuf kalisik membutuhkan ketekunan dan kedalaman ilmu penyajikan agar bisa difahami dengan mudah. Dengan hadirnya kitab An-Ni'an fi al-Nidhan memudahkan masyarakat islam memahami tasawuf dari kitab Al-Hikam tersebut.

Kedua, Paling tidak terdapat tiga kiprah atau peran penting Kiai Abdul Wahid Khudzaifahdikalangan masyarakat Madura khususnya Sampang dan Pamekasan, yaitu :

1. Kyai Abdul Wahid Khudaifah adalah tokok Pendidikan Islam, hal ini dengan perannya dalam mempelopori dan merintis pondok pesantren pada saat masyarakat waktu itu sekitar tahun 80 an membutuhkan sosok guru sehingga berdiri kokoh hingga saat ini pondok pesantren Darul Ulum yang berlokasi di Desa Gersempal Kecamatan Omben Sampang Madura dan saat ini berkembang pesat bahkan membuka

beberapa cabang di daerah omben tersebut. Perkembangan Lembaga ini hingga telah melaksanakan kegiatan- kegiatan Pendidikan formal maupun Pendidikan Keagamaan *(dinyah)* yang pada kesempatan ini diasuh oleh putra tertua Kyai Abdul Wahid Khudaifah yaitu Kyai Syafiuddin Abdul Wahid.

2. Kyai Abdul Wahid Khudaifah adalah tokok Ormas Keagamaan Nahdhatul Ulama'. Pada saat itu beliau disegani dan dihormati oleh kalangan ulama' lainnya hingga beliau diangkat sebagai Ro'is Syuriah NU Cabang Sampang,
3. Kyai Abdul Wahid Khudaifah adalah Guru dan Mursyid Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah, yang hingga saat ini dilanjutkan oleh putranya yang ke dua yaitu Almukarram Kyai Jakfar Yusuf Abdul Wahid hingga dalam perkembangannya para murid atau santri thariqah ini terhimpun dalam organisasi Silaturrahim Ikhwan Akhwat dan Simpatisan Thariqot An-Naqsyabandiyah Gersempal (SITQON) terbentuk pada tanggal 5 Maret 2015 di Omben Sampang Madura.

Ketiga. Peran dan perilaku Kiai Abdul Wahid Khudzaifah secara profetik transenden mempengaruhi perkembangan karakter para santrinya di pondok pesantren maupun masyarakat secara umum khususnya mereka yang berguru pada beliau dalam bidang tasawwuf telah menjadi spirit pula dalam mengelola Pendidikan Islam. Sebagaimana hasil penelitian, bahwa Kyai Abdul Wahid Khudaifah adalah sososk pribadi yang amanah, sabar, ikhlas dan istiqamah, kesederhanaan dan rendah hati, serta tegas dalam tindakannya.

Dari perilaku dan kepribadian Kyai Abdul Wahid Khudaifah adalah patut menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat utamanya menghadapai masyarakat yang semakin hari ini semakin memprihatinkan dalam menjaga integritasnya sebagai insan khalifah fil ardh dan sebagai penerus para nabi dan mahluq terbaik di muka bumi.

B. Reorientasi Pendidikan Islam

Sebagai suatu rekomendasi buku ini menjadi rujukan bagi pengembangan karakter mahasiswa dilingkungan Fakultas Tarbiyah sebagai calaon pendidik dan tenaga kependidikan yang kerap kali disebut pemimpin bagi para siswa dan santri.

Sebagaimana dimaklumi bahwa Fakultas Tarbiyah saat ini mengusung visi sebagai Fakultas Profetik diharapkan, bahwa hasil penelitian ini menjadi rujukan dalam mengembangkan mahasiswa sebagai tenaga pendidik dan kependidikan yang senantiasa belajar kepada para guru sejatinya yaitu Nabi Muhammad SAW, dan para ulama' sebagai pewaris para nabi *(waratsatul anbiya').*

Dewasa ini dibutuhkan calon-calon pendidik dan pemimpin yang tidak saja cerdas secara intelektual, melainkan diharapkan mampu memadukan antara kecerdasan tersebut dengan kecerdasan-kecerdasan hati *(qalb)*. Para ulma' sebagaimana Kyai Abdul Wahid Khudaifah tidak saja mengandalkan nilai intelektualnya, melainkan menghiasi diri secara spiritual dan religious. Kyai Abdul Wahid Khudaifah dalam meningkatkan kecerdasan intelektualnya dengan mengasah pengetahuannya di pondok pesantren yang secara tradisional belajar kitab-kitab *turast* senbari menghasilkan karya-karya monumental seperti *Iqomatul Abniyah* berupa *nadham* ilmu shorof dan kitab Zahratul Maidan sebagai syarah dari Bustān al- Syubbān dan ilmu nahwu, keduanya adalah ilmu alat dalam mempermudah para santri mempelajari gramatika Bahasa Arab. Selain kitab alat tersebut Kyai Abdul Wahid Khudaifah juga memulis karya kitab *Al Anwār al-Sāthi'ah* dan *Milh al-Bayān* keduanya adalah kitab balaghah.

Demikian juga kitab *Taisirul Murodat* syarah dari *Waraqāt Ushul Fiqh*, kitab *Kasyful Ghawamidu* ilmu faroid serta kitab *Madzhahibul Arba'* kitab-kitab ini merupakan kitab fiqh dan yang paling terakhir kitab fiqhi ini belum sempat

terselesaikan selesai karena beliau wafat. Sedangkan Al-Ni'am Fi al-Nidham adalah syarakah kitab Al-Hikam dan kitab Alminah al-Ladunniyah syarah kitab Farāidul Bahiyah yang merupakan ilmu tasawwuf.

Dari karya-karya Kyai Abdul Wahid Khudaifah ini menunjukkan kecerdsan beliau yang seimbang antara kecerdasan akademiknya, maupun kecerdasan kepribadiannya yang dihiasinya dengan tasawwuf sebagai suatu jalan bahwa ilmu profan itu harus di seimbangkan dengan ilmu-ilmu seleterial.

Dengan demikian orientasi Pendidikan kita dewasa ini haruslah memenuhi kebutuhan-kebutuhan akademik dan skill guna terbagun Sumber Daya Manusia, Pendidik dan Pemimpin yang mempuni guna menyelesaikan persoalan sosialnya. Demikian juga tidak kalah pentingnya adalah pemenuhan kebutuhan spiritualnya guna terbagun Sumber Daya Manusia yang kamil terhiasi dengan sifat *shidiq* yang melahirkan karakter *integrity,* sifat *Amanah* melahirkan karakter *trustwahy,* sifat *tabligh (coomucation)* berkemampuan dan arif dalam menghargai situasi lokal, dan sifat *fathanah [competency]* mendorong terciptanyan pribadi percaya diri.

Dalam mewujudkan orientasi dan tujuan yang seimbang ini harus terbagun kurikulum dan sistem perkuliahan yang seimbang anatar menghargai hasil riset tentang pembelajaran yang berbasis pada humanisme dan menjunjung tinggi sistem pendidikan para kaum sufi sebagaimana para pesuluk yang menyandarkan ilmu *ma'rifat* nya kepada Allah SWT., dengan senantisa menyambungkan tali silsilah agar sampai kepada Allah SWT., melalui Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV Jejak, 2018

Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik; Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu,* Surabaya; CV. Jagad Media Publising, 2020

Bachrun, *Al Qur'an dan Tarjemahnya*, Semarang: As Syifa': 2019

Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Grafindo, 2019

Budiman, Muhammad, dkk, *Kepemimpinan Islam: Teori dan Aplikasi,* Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021

Caranena, Karen, *The Magis of Leadership; Seni Kepemimpinan yang Menakjubkan,* Yogyakarta: Araksa, 2020

Christ, Thomas W., *"Scientific-based Research and Randomized Controlled Trials, the "Gold" Standard? Alternative Paradigms and Mixed Methodologies"*, Qualitative Inquiry, Vol. 20, No. 1 (Januari, 2014)

D. Pfiffner, John & Robert Presthus, *Public Administration*, New York: The Ronald Press, 2017

Dermawan, Hendro, dkk, *Kamus Ilmiyah Populer Lengkap,* Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2018

Dewi, Indah Kusuma dan Ali Mashar, *Nilai-Nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*, Jogjakarta: CV. Gre Publishing, 2019

Duryat, Masduki, *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan,* Bandung: Alfabeta, 2019

El Syam, Robingun Suyud, "Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social – Ummah," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (27 Desember 2017): 371–96, https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396

Gannon, Martin J., *Management An Integrated Framework*, Edisi ke-2, Canada: McGraw-Hill International Book Company, 2018

Gatot, Haryanto Cosmat, *Ragam metode Penelitian Kualitatif Komunikasi.* Sukabumi: CV Jejak. (2020)

Ghaybiyyah, Faatihatul, *Manajemen Pendidikan Islam,* Bandung: CV. Media Sain Indonesia, 2021

Hambali, Muh. dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer,* Yogyakarta: IRCiSoD, 2020

Hamid, Noor & Muhammad Iqbal Juliansyahzen, *Prophetic Leadership in Pesantren Education: Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia*, dalam Jurnal Pendidikan Islam 6 (2) 2017, 349-369

Hendrawan, Sanerya, *Spritual Manajemen: From Personal Englinghtement Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan Media Utama: 2019

Khasanah, Uswatun, *Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Pendidikan Islam,* Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2018

Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* London-New Delhi: Sage Publication Inc., 1985

Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* London-New Delhi: Sage Publication Inc., 1985

M. Walid, *Kepemimpinan Spiritual Kharismatik*, (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri), "Jurnal Sekolah Tinggi Al- Falah As-Sunniyah Kencong Jember, tt.

Mahanis, Juni, *Administrasi Pendidikan Islam,* Surabaya: Global Aksara Pres, 2021

Mansyur, Ahmad Yasser, "PERSONAL PROPHETIC LEADERSHIP SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER INTRINSIK ATASI KORUPSI," *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (18 Maret 2013), https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1284

Marzali, Amri, “Kata Pengantar”, dalam James S. Spradley, *Metode Etnografi* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997

Miles, Matthew B., dan A. Michael Hubermas, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis* London: Sage Publication, 1995

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Rakesarasin, 1996

Muhammad, Nik Maheran Nik, “Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet’s Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality,” *European Journal of Interdisciplinary Studies* 1, no. 3 (30 Desember 2015): 93–106, https://doi.org/10.26417/ejis.v3i1.p93-106

Mundiri, Akmal & Jailani, *Kepemimpinan dan Etos Kerja di Lembaga Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasinya,* Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019

Na’im, Zaedun, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam,* Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019

Nur, Afrizal, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2019

Oakes, Len, *Prophetic Charisma: The Psychology of Revolutionary Religious Personalities* Syracuse University Press, 2017

Prasetyo, Ari, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam,* Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019

Rahayuningsih, Tri, “Kepemimpinan Profetik, Budaya Organisasi, dan Komitmen Organisasi Karyawan Universitas Abdurrab,” *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (7 April 2017): 117–21, https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3238

Rifaudin, Machsun, “Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam Di Perpustakaan,” *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan*

Informasi) 2, no. 1 (30 Mei 2017): 46–62, https://doi.org/10.30829/jipi.v2i1.920

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* Bandung: Tarsito, 1992

Salleh, Mohamad Johdi, *Educational Leadership Model: an Islamic Perspective*, dalam al-Shajarah: Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Special Issue: Education 2018, 49-70

Septiawati, Sriana, *Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di Universitas Muhammadiyah Aceh*, dalam Jurnal Ecopsy 5 (1) 2018, 8-15

Sugiyono. *Metode Pnelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Catakan 23. Bandung: Alvabeta. 2016.

Sugiyono. *Metode Pnelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Catakan 23. Bandung: Alvabeta. 2016

Suwarno, Suparjo Adi, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam,* Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021

Switri, Endang, *Administrasi Pendidikan,* Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2020

Syamsudin, "Kepemimpinan profetik: Telaah kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), http://etheses.uin-malang.ac.id/3290/

Umiarso, "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PROFETIK DALAM MENGEMBANGKAN PESANTREN DI KABUPATEN JEMBER," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (18 Agustus 2018): 87–106, https://doi.org/10.32332/akademika.v23i1.1205

Umiarso, *Kepemimpinan Transformasional Profetik: Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik di Lembaga Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2018)*

Widayat, Prabowo Adi, “Kepemimpinan Profetik,” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 18–34

Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik: Konstruksi Teoretis dalam Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH: 2021

Zainiyati, Husniyatus Salamah, dkk, *Pendidikan Profetik: Aktualisasi & Internalisasi dalam Pembentukan Karakter,* Kuningan: Goresan Pena, 2019

الادارة العالية لجمعية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926
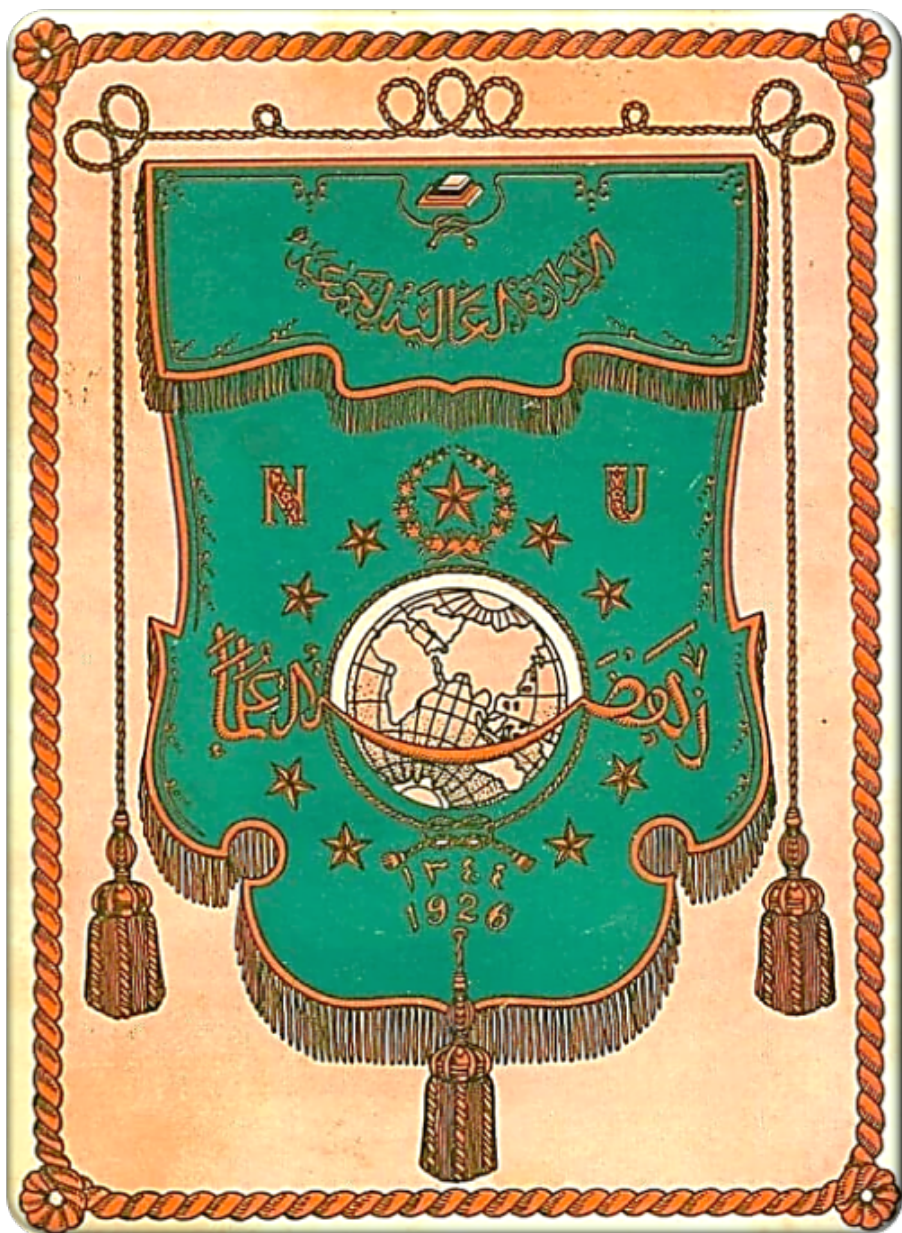
DIMENSI TRANSENDENSI PROPHETIC LEADERSHIP

Sosok Pribadi Kiai Abdul Wahid Khudzaifah
dalam Membangun Karakter Santri
Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidyyah
Nangger Sempal Omben Sampang

Penerapan kepemimpinan profetik secara autentik mampu memunculkan geliat akademik dan spiritual bagi berkembangnya karakter secara progesif dan iklim yang lebih kondusif. Prilaku dan kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah secara profetik transenden mempengaruhi perkembangan karakter para santrinya di pondok pesantren maupun masyarakat secara umum khususnya mereka yang berguru pada beliau dalam bidang tasawwuf, demikian juga dalam mengelola Pendidikan Islam.

Sebagaimana beliau adalah sososk pribadi yang amanah, sabar, ikhlas dan istiqamah, kesederhanaan dan rendah hati, serta tegas dalam tindakannya. Perilaku dan kepribadian yang demikian patut menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat dalam menjaga integritas sebagai insan khalifah fil ardh dan sebagai penerus para nabi (waratsatul Anbiya') dan mahluq terbaik di muka bumi.

9 786235 562278

CV. DUTA MEDIA
dutamedia.id
redaksi.dutamedia@gmail.com
0823 3306 1120
@cv.dutamedia
@penerbit.dutamedia
Pamekasan Jawa Timur